

**UPAYA MUSLIMAT RANTING CARAT DALAM
MENINGKATKAN NILAI SOSIAL RELIGIUS ANGGOTA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN**

SKRIPSI



OLEH

SHAFHA HAIZATUL 'IZZA

210316131

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO**

2021

ABSTRAK

Haizatul 'Izza, Shafa. 2021. *Upaya Muslimat ranting Carat dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota melalui Kegiatan Keagamaan.*
Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I.

Kata kunci: Muslimat Nahdlatul Ulama dan Nilai Sosial Religius.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh hubungan sosial masyarakat yang kurang baik dan kurangnya pengetahuan Agama khususnya anggota Muslimat ranting Carat.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Apa saja dan bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat, 2) Faktor penghambat dan faktor pendukung terlaksananya kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat, (3) Dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan konsep Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa (1) kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat adalah latihan banjari dilaksanakan setiap malam Selasa Pon, Wage, dan Legi yang bertempat di balai desa, *Istigotsah* dilaksanakan setiap malam Selasa Kliwon yang bertempat di balai desa, *Manaqib Maulid* dilaksanakan pada malam Selasa Pahing yang bertempat di balai desa, dan Wisata Religi yang telah dilaksanakan dua kali yaitu mengunjungi makam Fatimah Az-Zahra yang berada di Semarang sekaligus untuk manasik Haji dan yang kedua mengunjungi makam auliya Ponorogo. (2) faktor penghambat dari kegiatan tersebut adalah; situasi dan kondisi, rendahnya kesadaran disiplin waktu, perbedaan latar belakang, dan perbedaan usia. Sedangkan faktor pendukung dari kegiatan tersebut adalah; a) dukungan dari kepala desa, b) partisipasi dan semangat dari anggota, c) sarana dan prasarana, d) lingkungan masyarakat, e) kondisi keuangan. (3) kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi ibu-ibu khususnya dalam meningkatkan nilai sosial religius, diantaranya a) Adanya gotong royong antar anggota Muslimat ranting Carat dalam melaksanakan kegiatan, b) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota Muslimat ranting Carat, c) Meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui sholawat yang dilantunkan ketika Manaqib Maulid, d) Menumbuhkan rasa semangat dalam beribadah, dan e) Mengetahui amalan-amalan yang bisa dilakukan ketika sedang berhalangan (udzur).

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Shafa Haizatul 'Izza
NIM : 210316131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Upaya Muslimat ranting Carat dalam Meningkatkan Nilai Sosial
Religius Ibu-Ibu Warga Desa Carat Kecamatan Kauman
Kabupaten Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

Pembimbing,



Muhammad Heriyudanta, M.Pd.I
NIP. 2016081041

Ponorogo, 24 April 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Ponorogo



Agus Widiyanti, S.Ag., M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SHAFHA HAIZATUL 'IZZA**
NIM : 210316131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA MUSLIMAT RANTING CARAT DALAM
MENINGKATKAN NILAI SOSIAL RELIGIUS ANGGOTA
MELALUI KEGIATAN KEAGAMAAN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 5 Maret 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Maret 2021

Ponorogo, 12 Maret 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **MUHAMMAD HERIYUDANTA, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

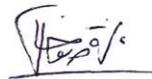
Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shafa Haizatul 'Izza
NIM : 210316131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/tesis : Upaya Muslimat Ranting Carat Dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Melalui Kegiatan Keagamaan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Ponorogo, 12 Maret 2021

Penulis



Shafa Haizatul 'Izza



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SHafa HAIZATUL 'IZZA**
NIM : 210316131
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **UPAYA MUSLIMAT RANTING CARAT DALAM
MENINGKATKAN NILAI SOSIAL RELIGIUS IBU-IBU WARGA
DESA CARAT KECAMATAN KAUMAN KABUPATEN
PONOROGO.**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 26 Februari 2021

Penulis,



Shafa Haizatul 'Izza

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	13

B. Kajian Teori	17
1. Upaya.....	17
2. Muslimat NU	17
a. Pengertian Muslimat NU	17
b. Sejarah Lahirnya Muslimat NU	19
c. Tujuan Berdirinya Muslimat NU	20
d. Visi Misi Muslimat NU	20
e. Lambang Muslimat NU	21
3. Nilai Sosial Religius	22
a. Nilai	22
1) Pengertian Nilai	22
2) Macam-macam Nilai	24
b. Nilai Sosial	25
1) Pengertian Nilai Sosial	25
2) Ciri-ciri Nilai Sosial	26
3) Fungsi Nilai Sosial	28
4) Macam-macam Nilai Sosial	28
5) Bentuk-bentuk Nilai Sosial	30
c. Nilai Religius.....	31
d. Nilai Sosial Religius	38

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti	41

C. Lokasi Penelitian.....	42
D. Sumber Data yang Diperoleh.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44
F. Teknik Analisis Data.....	47
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	49
H. Tahapan-tahapan Penelitian.....	50
I. Analisis Data.....	53
J. Keabsahan Data.....	55
BAB IV : TEMUAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Data Umum.....	56
1. Profil Desa Carat.....	56
a. Sejarah Desa Carat.....	56
b. Asal-ususl Desa Carat.....	56
c. Letak Geografis Desa Carat.....	58
d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Carat.....	59
e. Sarana dan Prasarana Desa Carat.....	59
f. Keadaan Penduduk Desa Carat.....	62
2. Profil Muslimat ranting Carat.....	63
a. Sejarah berdirinya Muslimat ranting Carat.....	63
b. Struktur organisasi Muslimat ranting Carat.....	64

B. Deskripsi Data Khusus	65
1. Kegiatan keagamaan dan pelaksanaannya dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.....	65
2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan	76
3. Dampak pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan	80

BAB V : PEMBAHASAN

A. Analisis data kegiatan Muslimat ranting Carat dan pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan.....	87
B. Analisis data faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan.....	97
C. Analisis data dampak pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan	102

BAB VI : PENUTUP

A. Kesimpulan105

B. Saran.....107

DAFTAR PUSTAKA.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

SURAT IJIN PENELITIAN

SURAT TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tokoh Pendiri Muslimat NU	19
Tabel 4.1 Sarana dan Prasarana Transportasi	60
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Pendidikan	61
Tabel 4.3 Sarana Prasarana Kesehatan.....	62
Tabel 4.4 Sarana Prasarana Ibadah	62



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Lambang Muslimat NU.....	21
Gambar 2.2 Pembagian nilai sosial.....	29
Gambar 3.1 Langkah-langkah analisis data	49



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 01 : Instrumen Penelitian
- Lampiran 02 : Riwayat Hidup
- Lampiran 03 : Surat Pengantar Penelitian
- Lampiran 04 : Surat Keterangan Telah Mengadakan Penelitian
- Lampiran 05 : Pernyataan Keaslian Tulisan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang paling mulia dan sekaligus paling unik bila dibandingkan dengan makhluk Allah lainnya. Karena keunikannya inilah, manusia selalu menarik untuk diteliti dan dibicarakan. Pembicaraan tentang manusia dan hakikatnya seolah-olah tidak pernah mengenal kata “tuntas”, walaupun dalam perspektif yang bermacam-macam.¹ Dalam perspektif sosiologi, disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang sejak lahir hingga matinya tidak pernah terlepas dari manusia lainnya. Bahkan, pola hidup bersama yang saling membutuhkan dan saling ketergantungan menjadi hal yang dinafikan dalam kehidupan sehari-hari manusia.²

Manusia lahir sebagai individu yang unik, yang sampai dengan saat ini tiada duanya. Selain sebagai seorang individu manusia juga sekaligus sebagai makhluk sosial, karena perkembangan sosialnya menceritakan perjuangannya untuk menjadi individu dengan haknya sendiri, yaitu sebagai seseorang yang menyatakan dirinya sebagai makhluk mandiri. Meskipun pada saat lahir ia sangat tergantung pada lingkungan sekitar dan seluruh perilakunya ditentukan oleh interaksi antar faktor genetik yang dibawa lahir dan berbagai faktor lingkungan, sepanjang perkembangannya dia “belajar menjadi individu”.³

¹Muhtar Solihin, dkk., *Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 9.

²Ibid, 10.

³Conny Semiawan, dkk., *Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman* (Jakarta: PT Mizan Publika, 2007), 143.

Pada hakikatnya setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Individu berasal dari kata *individum* (latin) yang berarti satuan kecil yang tidak dapat dibagi lagi. Individu menurut konsep sosiologis artinya manusia yang hidup berdiri sendiri tidak mempunyai kawan (sendiri). Sedangkan Soediman Kartohadiprodo menamakan individu sebagai makhluk hidup ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang didalam dirinya dilengkapi oleh kelengkapan hidup yang meliputi raga, ras, rasio dan rukun.⁴ Sebagai makhluk individu manusia diciptakan dengan sempurna dan diberi akal budi, hati nurani, dan kehendak bebas. Karena itulah setiap manusia memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhannya serta mengembangkan potensinya masing-masing. Selain itu, sebagai makhluk individu manusia juga memiliki beberapa unsur seperti unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, serta unsur raga dan jiwa.⁵ Unsur-unsur inilah yang dapat membedakan antara individu satu dengan individu yang lain, dan dengan adanya perbedaan itulah yang membuat setiap orang menjadi penasaran atau timbulnya ketertarikan terhadap orang lain sehingga terbentuklah yang namanya makhluk sosial (makhluk yang membutuhkan orang lain).

Sebagai makhluk sosial yang hadir ditengah masyarakat setiap manusia tidak dapat terlepas dari orang lain karena pada dasarnya pada diri setiap manusia ada dorongan untuk berhubungan (berinteraksi) dengan orang lain atau kelompok. Ada kebutuhan sosial untuk hidup berkelompok dengan orang

⁴Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 25.

⁵ Sarinah, *Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi)* (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2019),46.

lain. Manusia memiliki kebutuhan untuk mencari kawan atau teman. Kebutuhan untuk berteman dengan orang lain, seringkali didasari atas kesamaan ciri atau kepentingannya masing-masing. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup ditengah-tengah manusia.⁶ Bahkan tidak jarang juga manusia yang membentuk sebuah kelompok-kelompok sosial dan menentukan norma-norma sosial sebagai peraturan tata tertib kehidupan sebuah kelompok tersebut. Karena menurut kodratnya, manusia adalah makhluk bermasyarakat. Dalam bentuk konkritnya, manusia bergaul, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Didalam sebuah kelompok tersebut pastinya terjadi sebuah interaksi sosial atau hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu satu dengan individu yang lain, antara individu dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok.

Interaksi sosial disebut juga sebagai proses sosial yang terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi antar pihak yang terlibat. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas sosial dan merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, dan antar individu dan kelompok. Kelompok sendiri merupakan kumpulan dari orang-orang yang mempunyai hubungan dan berinteraksi, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan tumbuhnya perasaan bersama.⁷

⁶ Sarinah, Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi) (Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2019), 47-48.

⁷Rahmawati et al., "Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah," (Artikel, Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011), 24.

Soekanto juga menyebutkan bahwa bentuk-bentuk proses interaksi sosial terdiri dari kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accomodation*), dan pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Kerjasama adalah suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Persaingan merupakan suatu usaha dari seseorang untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang lainnya. Persaingan biasanya bersifat individu apabila hasil dari persaingan itu dianggap cukup untuk memenuhi kepentingan pribadi. Namun jika hasilnya dianggap tidak mencukupi bagi seseorang, persaingan dapat terjadi antar kelompok. Akomodasi adalah suatu keadaan hubungan antara kedua belah pihak yang menunjukkan keseimbangan yang berhubungan dengan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Akomodasi sebenarnya suatu bentuk proses sosial yang merupakan perkembangan dari bentuk pertikaian, yang masing-masing pihak melakukan penyesuaian dan berusaha mencapai kesepakatan untuk tidak saling bertentangan. Tujuan akomodasi antara lain, untuk mengurangi pertentangan perorangan atau kelompok sebagai akibat perbedaan paham dan pada akhirnya menghasilkan suatu sintesis antara kedua pendapat tersebut agar menghasilkan suatu pola yang baru, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu, untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antar kelompok sosial, serta untuk mengusahakan peleburan antar kelompok sosial yang terpisah, seperti misalnya melalui perkawinan

campuran atau asimilasi dalam arti luar. Pertikaian atau pertentangan adalah bentuk persaingan yang berkembang secara negatif, artinya disatu pihak bermaksud untuk mencelakakan atau paling tidak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain.⁸

Terbentuknya suatu kelompok sosial karena adanya naluri manusia yang selalu ingin hidup bersama; itulah sebabnya maka dalam masyarakat manusia dapat dipersamakan dengan masyarakat binatang. Manusia sejak dilahirkan di dunia ini sudah mempunyai kecenderungan atas dasar dorongan nalurinya secara biologis untuk hidup berkelompok. Namun dalam perkembangan selanjutnya manusia hidup tidak hanya sekedar membutuhkan hidup secara biologis belaka, akan tetapi manusia mempunyai kehendak dan kepentingan yang tak terbatas. Atas dasar kehendak dan kepentingan yang tak terbatas itu maka dalam usaha untuk memenuhinya, senantiasa tidak cukup untuk dapat dilakukan sendiri, melainkan harus dilakukan bersama agar di dalam proses usahanya dalam mencapai tujuannya itu dapat berkerjasama dan berpikir bersama.⁹

Kelompok sosial juga terbentuk karena adanya kedekatan-kedekatan antara individu dalam setiap proses interaksi. Bisa juga karena adanya persamaan antara setiap individu, baik itu kesamaan latar belakang, minat, kepercayaan, nilai, usia, karakter atau kesamaan kepentingan. Ketika setiap individu memiliki kesamaan dan kedekatan dengan individu lain tidak jarang

⁸Rahmawati et al., "Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah," (Artikel, Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011), 24-25.

⁹ Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT bumi aksara, 2015),102.

dari mereka yang membuat sebuah kelompok. Dan dalam suatu kelompok tersebut tidak sedikit yang membuat sebuah organisasi maupun komunitas yang berjalan pada bidang keagamaan. Setiap organisasi pasti memiliki visi misi yang baik untuk menyebarkan ajaran-ajaran agamanya, memiliki strukturisasi anggota, serta memiliki aturan, nilai dan norma yang menjadi pedoman setiap anggota organisasi. Dalam sebuah organisasi yang berjalan pada bidang agama, setidaknya terdapat nilai sosial religius yang harus dimiliki setiap anggotanya. Karena yang namanya organisasi pasti selalu berhubungan dengan banyak orang, sehingga setiap individu harus mengetahui tata aturan apa saja yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan ketika berhubungan dengan banyak orang serta bagaimana cara bersikap yang baik terhadap orang lain.

Seperti halnya dengan Muslimat Nahdlatul 'Ulama (Muslimat NU) yang hadir ditengah-tengah masyarakat sebagai salah satu organisasi perempuan Islam yang berada di bawah naungan Nahdlatul 'Ulama.¹⁰ Muslimat NU sangat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi kaum perempuan. Muslimat NU adalah badan otonom yang berada di bawah Nahdlatul Ulama. Sejak menjadi badan otonom, Muslimat NU menjadi lebih bebas bergerak dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Kaum perempuan sangat memerlukan wadah untuk mengembangkan potensinya secara aktif dalam bidang organisasi

¹⁰Muslimat NU: "Sejarah dan Respon terhadap Program Keluarga Berencana (Studi Kasus: Muslimat NU Jakarta Selatan Periode 2010-2015," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 1.

kemasyarakatan dan keagamaan, sehingga mereka dapat memiliki kepekaan sosial serta nilai-nilai yang islami.¹¹

Begitu juga dengan organisasi Muslimat ranting Carat yang memang dari awal sudah sangat berperan dalam pengembangan potensi ibu-ibu anggota muslimat di desa Carat yang pada akhirnya mulai tertanam nilai-nilai sosial religius dalam diri mereka sesuai dengan misi Muslimat NU yang salah satunya adalah “Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”. Akan tetapi berdasarkan hasil wawancara, sebelum organisasi ini berkembang dan maju seperti sekarang Muslimat ranting Carat ini pernah vakum atau bubar selama bertahun-tahun karena tidak ada yang sanggup mengelola serta masih belum berani untuk membentuk sebuah organisasi masyarakat. Sebelum organisasi ini vakum, sekitar tahun 2005 banyak kegiatan-kegiatan keagamaan yang dikelola dan dijalankan oleh Muslimat ranting Carat, seperti pengajian malam ahad legi yang bertempat di balai desa, santunan yatim piatu yang bertempat di masjid Miftahul Huda, Maulid Barjanji setiap malam rabu kliwon (untuk tempatnya anjangsana), dan Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan di Balai Desa. Karena organisasi ini vakum lama kelamaan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut satu persatu ditinggalkan. Akhirnya jarang sekali ada kegiatan atau perkumpulan yang melibatkan ibu-ibu jamaah tahlil-yasin desa Carat sehingga nilai sosial religius ibu-ibu yang dulunya sudah tertanam pada diri setiap individu lama kelamaan menjadi berkurang. Dan belum lama ini

¹¹Muslimat NU: “Sejarah dan Respon terhadap Program Keluarga Berencana (Studi Kasus: Muslimat NU Jakarta Selatan Periode 2010-2015,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016), 3.

organisasi Muslimat ranting Carat dirintis kembali oleh orang-orang yang benar-benar sanggup mengelola dan faham dengan lingkungan desa Carat, akan tetapi berdirinya kembali organisasi Muslimat ini juga tidak terlepas dari usulan ketua Muslimat Kecamatan Kauman. Dengan dirintisnya kembali organisasi Muslimat ranting Carat ini, terbentuklah struktur organisasi yang baru dan juga visi misi dan tujuan yang baru serta tidak lupa untuk mengadakan kegiatan-kegiatan baru yang belum pernah terlaksana pada periode sebelumnya yang pastinya untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat khususnya ibu-ibu jamaah tahlil-yasin yang sebelumnya pernah tertanamkan dalam diri mereka agar tidak pudar dan nyaris hilang.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya *“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu mengenal. Sungguh, yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang-orang yang paling bertaqwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti”*. Berangkat dari dalil tersebut, maka sebagai makhluk sosial yang hidup ditengah masyarakat yang beragama seperti desa Carat yang memiliki banyak tokoh agama dan bahkan ada salah satu anggota MUI Ponorogo yang tinggal di desa Carat harus bisa menjaga silaturrahi dan mempererat tali persaudaraan guna meningkatkan ketaqwaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga hal tersebut menjadi tanggung jawab bersama semua masyarakat desa Carat

khususnya Muslimat ranting Caratuntuk memberikan ruang bagi anggotanyaagar dapat menjalin silaturahmi antar sesama serta dapat meningkatkan nilai sosial religius yang ada pada diri setiap orang. Sehingga penulis berkeinginan untuk meneliti lebih dalam penelitian dengan judul **“Upaya Muslimat Ranting Carat dalam Meningkatkan Nilai Sosial Religius Anggota Muslimat Ranting Carat melalui Kegiatan Keagamaan”**.

B. Fokus Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, tenaga, dana dan teori-teori, serta agar penelitian dapat dilakukan secara lebih detail dan mendalam, maka pembahasan masalah fokus pada nilai sosial religius anggota Musimat ranting Carat.

C. Rumusan Masalah

Berpegang teguh pada latar belakang masalah yang dikembangkan diatas di sini di kemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut;

1. Apa saja dan bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat?
3. Bagaimana dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahuiapa saja dan bagaimana pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat?
2. Untuk mengetahuiapa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat?
3. Untuk mengetahui dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat?

E. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian di atas maka hasil penelitian ini dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi dalam nilai sosial religius, yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Muslimat Ranting Carat.

Penelitian ini agar dapat menambah khazanah keilmuan dan sebagai sumbangan pemikiran untuk mengoptimalkan upayanya dalam meningkatkannilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.

b. Bagi Pengembangan ilmu pengetahuan.

Penelitian ini memberikan informasi tentang upaya Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat, serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti.

Penelitian ini sebagai tambahan khazanah keilmuan baru berkaitan dengan upaya Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

BAB I Merupakan pendahuluan, didalamnya memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Mendiskripsikan telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori.

BAB III Memaparkan metodologi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data,

teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV Memaparkan tentang temuan penelitian

BAB V Pembahasan hasil penelitian dan analisis, merupakan pembahasan terhadap temuan-temuan dikaitkan dengan teori yang ada.

BAB VI Merupakan bab terakhir yang berisi penutup, meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian seorang peneliti harus menelaah beberapa penelitian terdahulu agar peneliti tidak dianggap mencontoh penelitian yang sudah ada, maka disini akan dijelaskan mengenai persamaan, perbedaan, dan fokus penelitian dari penelitian terdahulu. Penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil-hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Nuri Fajarwati (2016), “Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta”. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) proses pengembangan nilai sosial religius dilakukan dengan tahap tranformasi nilai sosial religius, tahap transaksi nilai sosial religius, tahap transinternalisasi nilai sosial religius. (2) nilai-nilai sosial religius yang dikembangkan melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran PAI yaitu: (a) Tawakal, (b) Keikhlasan, (c) Silaturrahmi dan al-Ukhuwah, dan (d) Tawadlu’. (3) hasil pengembangan nilai sosial religius anak didik melalui strategi *crossword puzzle* dalam pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, yaitu: pendidik telah mengembangkan nilai-nilai sosial religius dengan strategi *crossword*

puzzle dalam proses pembelajaran PAI, dan anak didik telah mempraktikkan sikap nilai sosial religius tawakal, keikhlasan, sampai pada tahap transinternalisasi nilai sosial religius. Sedangkan silaturrahmi dan al-ukhuwah, tawadlu' sampai pada tahap transaksi nilai sosial religius.¹²

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi pendekatan penelitain dan objek penelitian. Untuk pendekatan penelitian menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan objek penelitian yang diambil adalah nilai sosial religius. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi subjek penelitian dan lokasi penelitian. Untuk subjek penelitian ini adalah anak didik SMA sedangkan subjek yang peneliti ambil adalah Muslimat ranting carat. Dan untuk lokasi penelitian ini berada di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta, sedangkan lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

2. Skripsi Oleh Dzurotul Qorina (2016) “Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010”. Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

Hasil penelitian ini adalah bahwa Muslimat dalam meningkatkan status perempuanyaitu dengan melaksanakan program pemberdayaan di bidang sosial, lingkunganhidup, koperasi, organisasi, budaya, dakwah

¹² Nuri Fajarwati, “Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi *Crossword Puzzle* dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), ix.

dan penerangan serta ekonomi. Program-program yang terlaksana yaitu membangun klinik, program KB yang bekerjasama dengan PKK dan BKKBN, mendata majlis ta'lim, mendata khafidhoh, menyelenggarakan hari besar Islam, siraman rohani, lomba-lomba MTQ dan da'wah, membangun panti asuhan PSAA, bakti sosial, dan membangun klinik Siti Rohmah.¹³

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini dapat dilihat dari segi pendekatan penelitian, subjek penelitian, dan objek penelitian. Untuk pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif, subjek penelitian yang diambil yaitu Muslimat, dan objek penelitian yang diambil adalah dibidang sosial keagamaan. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada lokasi penelitiannya, lokasi penelitian ini berada di Batang sedangkan penelitian yang peneliti ambil adalah di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

3. Skripsi oleh Fursatul Faroh (2019) "Peran Fatayat NU Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)". Skripsi Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Hasil penelitian ini menunjukkan dengan adanya Organisasi Fatayat NU di Desa Dadapan mampu membawa suatu perubahan di masyarakat

¹³Dzurotul Qorina, "Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010," (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016), viii.

khususnya kaum perempuan, melalui kegiatan pengajian Al-Barzanji, Tadarus Al-Qur'an, Yasinan, perayaan Harlah NU, Maulid Nabi Muhammad SAW, dan perayaan hari-hari besar Islam lainnya, para perempuan di desa Dadapan mengalami perubahan yang signifikan yang tadinya belum bisa baca Al-qur'an menjadi bisa, menjadi tau syari'at Islam, menjadi bisa berbicara di depan umum, dan mengisi waktu luang dengan hal-hal positif serta meningkatkan ikatan persaudaraan antar umat. Kegiatan ini sudah berjalan lancar dengan adanya dorongan dari berbagai pihak dan dari keinginan yang timbul dalam diri anggota Fatayat NU namun masih ada kendala baik pada kodrat perempuan itu sendiri maupun fasilitas yang kurang memadai, sebaiknya didalam organisasi fatayat NU terdapat pelatihan usaha-usaha kecil agar perempuan lebih berdaya dalam bidang perekonomian, dan Fatayat NU Desa Dadapan harus mampu mencari wawasan diluar daerah untuk kemajuan Fatayat NU di Desa Dadapan itu sendiri.¹⁴

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi pendekatan penelitian dan subjek penelitian. Untuk pendekatan penelitian yang diambil adalah pendekatan penelitian kualitatif, sedangkan untuk subjek penelitian yang diambil adalah bidang sosial keagamaan. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi objek dan lokasi penelitian. Untuk objek penelitian ini adalah Fatayat, sedangkan objek penelitian yang peneliti ambil adalah Muslimat,

¹⁴Fursatul Faroh, "Peran Fatayat Nu Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus)," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019).

dan untuk lokasi penelitian ini berada di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus sedangkan lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah di Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Upaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai suatu usaha kegiatan yang mengerahkan tenaga dan pikiran untuk mencapai tujuan. Upaya berarti usaha, akal, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah atau persoalan dan mencari jalan keluar).¹⁵ Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya adalah sesuatu hal yang dilakukan seseorang dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Dan dalam penelitian ini ditekankan pada usaha yang dilakukan oleh organisasi Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota.

2. Muslimat NU

a. Pengertian Muslimat NU

Secara bahasa Muslimat NU diartikan sebagai organisasi yang beranggotakan para wanita Islam Indonesia yang berada dalam naungan ormas NU. Sedangkan menurut Pius A. Part dalam kamus ilmiah populer, yang dimaksud MuslimatNU adalah sebuah

¹⁵KBBI Online, diakses 3 Juni 2020.

organisasi yang secara struktural berada di bawah Nahdlatul Ulama (NU) yang mengedepankan gerakan feminisme di Indonesia.¹⁶

Muslimat Nahdlatul Ulama merupakan Badan Otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama yang didirikan pada tanggal 26 Robi'ul Akhir 1365 H bertepatan dengan 29 Maret 1946 M di Purwokerto untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Pimpinan Muslimat Nahdlatul Ulama berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia. Muslimat Nahdlatul Ulama berpedoman pada Al- Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas. Muslimat Nahdlatul Ulama beraqidah Islam menurut paham Ahlus sunnah wal Jama'ah, dalam bidang Aqidah mengikuti madzhab Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi; dalam bidang bidang fiqih mengikuti salah satu madzhab empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali) dan dalam bidang ttasawuf mengikuti madzhab Imam al-Junaidi al-Baghdadi dan Abu Hamid al-Ghazali.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Muslimat NU berdasar dan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Muslimat NU adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan.¹⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa Muslimat Nadlatul Ulama adalah organisasi perempuan yang berdiri dibawa naungan ormas NU dan mengedepankan feminisme serta beraqidah Islam dan tetap berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945.

¹⁶ Aulia Wisda Nur Fitriani, "Peran Muslimat Nu Dalam Pengembangan Sdm Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawan," (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2017), 7.

¹⁷ADART Muslimat NU, 3-4.

b. Sejarah Lahirnya Muslimat NU

Muslimat NU didirikan pada muktamar NU ke-15 di Surabaya Jawa timur, pada tanggal 15-21 Juni 1940 M. Pada awalnya organisasi ini bernama Nahdlotul Ulama' Muslimat (NUM), Karena pada saat itu muslimat masih menjadi bagian dari organisasi Nahdlotul Ulama', dan belum berdiri sebagai organisasi sendiri. Pada waktu muktamar NU ke 16 pada tanggal 26-29 Maret 1946 di Purwokerto Jawa tengah, Nahdlotu Ulama' Muslimat (NUM) disahkan menjadi organisasi yang berdiri sendiri dan menjadi badan otonom Nahdlotul Ulama' (BANOM NU) dan pada saat itu juga namanya berubah menjadi Muslimat NU. Adapun para tokoh pendiri Muslimat NU diantaranya adalah sebagai berikut:¹⁸

Table 2.1
Tokoh pendiri Muslimat

No.	Nama	Asal Daerah
1.	Nyai. R. Siti Junasih	Bandung
2.	Nyai. Saodah	Bandung
3.	Nyai. Gan Atang	Bandung
4.	Nyai. Badriyah	Wonosobo
5.	Nyai. Sulaimah	Banyumas
6.	Nyai. Hindun	Surabaya
7.	Nyai. Fatimah	Surabaya

¹⁸Team Pengembangan dan Peningkatan Mutu MI Ma'arif NU Cabang Ponorogo, *LKS ASWAJA Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2018), 1.

No.	Nama	Asal Daerah
8.	Nyai. Marfu'ah	Cirebon
9.	Nyai. Siti Aisyah	Jombang

c. Tujuan Berdirinya Muslimat NU

Muslimat NU didirikan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya wanita Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT., berilmu, beramal, cakap dan bertanggung jawab serta berguna bagi agama, nusa dan bangsa.
- 2) Terwujudnya wanita Islam yang sadar akan kewajiban dan haknya menurut ajaran Islam, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok anggota masyarakat.
- 3) Terlaksananya tujuan jam'iyah Nahdlotul Ulama' dikalangan kaum wanita sehingga terwujud masyarakat adil makmur yang merata dan diridhoi Allah SWT.¹⁹

d. Visi dan Misi Muslimat NU

- 1) Visi Muslimat NU adalah:

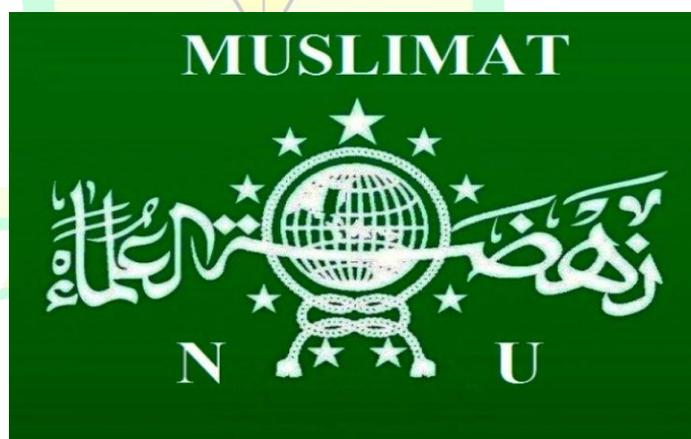
Terwujudnya masyarakat sejahtera berkualitas, dijiwai ajaran Islam Ahlussunah wal Jama'ah dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diridlai Allah SWT.

- 2) Misi Muslimat NU adalah:

¹⁹Team Pengembangan dan Peningkatan Mutu MI Ma'arif NU Cabang Ponorogo, *LKS ASWAJA Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2018), 1-2.

1. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
2. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berkualitas dan mandiri.
3. Mewujudkan masyarakat Indonesia khususnya perempuan yang sadar akan hak dan kewajibannya baik sebagai pribadi, warga Negara, maupun anggota masyarakat sesuai ajaran Islam.
4. Melaksanakan tujuan Jam'iyah NU untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, serta diridloi Allah SWT.²⁰

e. Lambang Muslimat NU



Gambar 2.1
Lambang Muslimat NU

Lambang Muslimat NU dilukiskan dalam bentuk sebuah bola bumi yang dilingkari tali, dikelilingi lima bintang terletak diatas garis katulistiwa dan empat bintang terletak dibawah katulistiwa. Jumlah bintang seluruhnya Sembilan. Diatasnya ditulis kata

²⁰ADART Muslimat NU, 5.

“MUSLIMAT”, sedang diujung tali kiri dan kanan tertulis huruf NU. Lambang muslimat ditulis berwarna putih diatas dasar hijau dan terdapat tulisan Nahdlotul Ulama’ dengan huruf Arab yang memanjang pada garis katulistiwa.²¹

3. Nilai Sosial Religius

a. Nilai

1) Pengertian Nilai

Kata Nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Dari segi etimologis nilai adalah harga, derajat. Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Sedangkan dari segi terminologis dapat dilihat berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Hanya saja, sebagaimana dikatakan oleh Louis Katsoff, kenyataan bahwa nilai tidak bisa didefinisikan tidak berarti nilai tidak bisa dipahami.²² Tetapi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.²³

²¹Team Pengembangan dan Peningkatan Mutu MI Ma’arif NU Cabang Ponorogo, *LKS ASWAJA Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2018), 2.

²² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),52-53.

²³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Yogyakarta: Kalimedia, 2015),54.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, nilai didefinisikan sebagai kadar, mutu, atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sebagai konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk.²⁴

Nilai dapat dikatakan sebagai ukuran sikap dan perasaan seseorang atau kelompok yang berhubungan dengan keadaan baik buruk, benar salah atau suka tidak suka terhadap suatu objek, baik material maupun non material.²⁵ Nilai juga berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat.²⁶

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, disebut bahwa nilai diartikan sebagai berikut:

1. Harga (dalam arti taksiran harga),
2. Harga sesuatu (uang misalnya), jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain,
3. Angka kepandaian; ponten,
4. Kadar; mutu; banyak sedikitnya isi,

²⁴Kun Maryati dkk, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standard Isi 2006*, (Jakarta: Esis, 2001), 34.

²⁵Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 49.

²⁶Ibid, 36.

5. Sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.²⁷

Sedangkan menurut Rokeach dan Bank nilai diartikan sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup kepercayaan dimana seseorang bertindak untuk untuk menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas.²⁸

2) Macam-macam Nilai

Prof. Dr. Notonegoro membagi nilai menjadi tiga;

- a) Pertama Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur fisik manusia.
- b) Kedua Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan dan aktivitas.
- c) Ketiga Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi batin (rohani) manusia. Nilai kerohanian antara lain sebagai berikut;
 - (1) Nilai kebenaran yang bersumber pada unsur akal manusia.
 - (2) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur rasa indah (nilai etis).

²⁷Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 49-50.

²⁸Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 39.

- (3) Nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kodrat manusia seperti kehendak dan kemauan.
- (4) Nilai religius merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia.²⁹

Dalam proses penanaman nilai berlangsung secara bertahap. Ada lima fase proses penanaman nilai. Pertama mengetahui nilai-nilai; kedua memahami nilai-nilai; ketiga menerima nilai-nilai; keempat menjadikan nilai-nilai sebagai sikap dan keyakinan; dan kelima mengamalkan nilai-nilai.³⁰ Penanaman nilai dapat dilakukan oleh berbagai lembaga seperti sekolah dan keluarga.³¹

b. Nilai Sosial

1) Pengertian Nilai Sosial

Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh masyarakat mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat.³² Sedangkan menurut para ahli, nilai sosial diartikan sebagai;

- a) Soerjono Soekanto mendefinisikan nilai sosial sebagai nilai yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat.

²⁹Sri Saptina dkk, *Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008 Sosiologi SMA/MA*, (Jakarta: Grafindo, 2008), 7.

³⁰Isna Rahmawati, "Peningkatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Metode Permainan Dalam Pembelajaran IPS di MI Al Huda Boyolali," *Al-Bidayah*, Vol 2 No. 2 (Desember 2010), 264.

³¹

³²Catur Prastyo, "Upaya Guru PAI Dalam Membangun Nilai-Nilai Sosial Religious Pada Peserta Didik Kelas IX di SMP N 3 Kalasan Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2017),12.

- b) Kimball Young merumuskan nilai sosial sebagai unsur-unsur yang abstrak dan sering tidak disadari tentang benar dan pentingnya.
- c) A.W. Green merumuskan nilai sosial sebagai kesadaran yang berlangsung secara relative, disertai emosi terhadap objek dan ide orang perorangan.
- d) Woods mengatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.³³

2) Ciri-ciri Nilai Sosial

Dalam buku Pengantar Sosiologi karangan D.A.Wila Huky (1982), disebutkan ada sebelas ciri-ciri nilai sosial, yaitu:

1. Nilai merupakan konstruksi masyarakat yang tercipta melalui interaksi diantara para anggota masyarakat.
2. Nilai sosial ditularkan. Nilai yang menyusun sistem nilai diteruskan dan ditularkan diantara anggota-anggotanya.
3. Nilai dipelajari. Nilai dicapai dan bukan bawaan lahir.
4. Nilai memuaskan manusia dan mengambil bagian dalam usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial.
5. Nilai merupakan asumsi-asumsi abstrak dimana terdapat konsensus sosial tentang harga relative dari objek dalam masyarakat.

³³Kun Maryati dkk, Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standard Isi 2006, (Jakarta: Esis, 2001), 34-35.

6. Nilai cenderung berkaitan satu dengan yang lain secara komunal untuk membentuk pola-pola dan sistem nilai dalam masyarakat.
7. Sistem-sistem nilai bervariasi antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain, sesuai dengan harga relatif yang diperlihatkan oleh setiap kebudayaan terhadap pola-pola aktivitas dan tujuan serta sasarannya.
8. Nilai selalu menggambarkan alternatif dan sistem-sistem nilai yang terdiri dari struktur rangking alternatif-alternatif itu sendiri.
9. Masing-masing nilai dapat mempunyai efek yang berbeda terhadap orang-perorangan dan masyarakat sebagai keseluruhan.
10. Nilai-nilai juga melibatkan emosi.
11. Nilai-nilai dapat mempengaruhi pengembangan pribadi dalam masyarakat secara positif maupun secara negatif.³⁴

Nilai sosial berorientasi pada berbagai bentuk hubungan sosial, kesadaran bertanggung jawab terhadap kelompok, kasih sayang, kesadaran loyal dan bersedia berkorban dan berpartisipasi didalam kehidupan sosial. Kesadaran sosial akan muncul pada diri seseorang, jika ia merasakan kebutuhan pentingnya orang

³⁴Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 50-51.

lain terhadap keberadaan dirinya. Nilai sosial terbentuk oleh rasa saling membutuhkan satu sama lain.³⁵

3) Fungsi Nilai Sosial

Menurut Drs. Suprpto, fungsi nilai sosial adalah sebagai berikut;

- a) Dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk menetapkan “harga” sosial dari suatu kelompok.
- b) Dapat mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku.
- c) Sebagai penentu terahir manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya (sebagai individu dan anggota masyarakat).
- d) Sebagai alat solidaritas dikalangan anggota kelompok (masyarakat), karena anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan.
- e) Sebagai alat pengawas/kontrol perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang mau berperilaku sesuai dengan yang diinginkan sistem nilai.³⁶

4) Macam-macam Nilai Sosial

³⁵Sulastri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Darussalam-Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 88.

³⁶Kun Maryati dkk, *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standard Isi 2006*, (Jakarta: Esis, 2001), 36-37.

Berdasarkan cirinya, nilai sosial dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu;

a) Nilai dominan adalah nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan nilai lainnya. Ukuran dominan atau tidaknya suatu nilai didasarkan pada hal-hal berikut;

(1) Banyaknya orang yang menganut nilai tersebut.

(2) Berapa lama nilai itu dianut atau digunakan.

(3) Tinggi rendahnya usaha seseorang untuk memberlakukan nilai tersebut.

b) Nilai yang mendarah daging adalah nilai yang telah menjadi kepribadian atau kebiasaan sehingga ketika seseorang melakukannya kadang tidak melalui proses berpikir atau pertimbangan lagi, melainkan secara tidak sadar. Biasanya nilai ini telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil dan apabila ia tidak melakukannya ia akan merasa malu bahkan dapat merasa bersalah.³⁷

Beberapa ahli juga membagi nilai sosial atas nilai immaterial dan nilai material.



³⁷Kun Maryat. ..., *Keberagaman Budaya Masyarakat Indonesia*, Edisi ke-6, (Jakarta: Esis, 2001), 38-39.

Gambar 2.2
Pembagian Nilai sosial

Dari bagan diatas, kita ketahui bahwa nilai tidak hanya terkandung dalam sesuatu yang berwujud benda material saja atau yang bersifat konkret, tetapi juga terkandung dalam sesuatu yang tidak berwujud (abstrak). **Nilai Immaterial** atau nilai rohani menggunakan nurani dan juga indera, akal, perasaan, kehendak, dan keyakinan. Nilai immaterial adalah nilai yang sulit untuk berubah. **Nilai Material** atau nilai jasmani adalah nilai yang berwujud, mudah dilihat dan diraba, dan memiliki karakteristik mudah berubah.

Dalam pengalaman manusia, nilai material dan immaterial saling berhubungan. Nilai immaterial yang menjadi landasan berpikir dari suatu tindakan akan menghasilkan sesuatu yang konkret (nilai material). Singkat kata, nilai material merupakan perwujudan dari nilai immaterial.³⁸

5) Karakteristik Nilai Sosial

Ada beberapa karakteristik dalam nilai sosial, diantaranya adalah :

- a) Nilai sosial diperoleh melalui proses interaksi. Bukan perilaku warisan biologis yang dibawa sejak lahir.
- b) Ditransformasikan atau diwariskan lewat proses belajar yang dibarengi sosialisasi, akulturasi, dan difusi.

³⁸Kun Maryati dkk, Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standard Isi 2006, (Jakarta: Esis, 2001), 39-40.

- c) Nilai sosial berupa ukuran atau peraturan sosial yang turut memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial.
- d) Setiap masyarakat memiliki nilai-nilai yang berbeda-beda
- e) Masing-masing nilai sosial yang ada dalam masyarakat memiliki efek atau dampak yang berbeda-beda
- f) Mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat.³⁹

6) Bentuk-bentuk Nilai Sosial

Nilai-nilai sosial terbentuk atas beberapa sub nilai⁴⁰, yaitu sebagai berikut:

- a) *Loves* (kasih sayang) yang terdiri atas:
 - (1) Pengabdian
 - (2) Tolong-menolong
 - (3) Kekeluargaan
 - (4) Kesetiaan
 - (5) Kepedulian
- b) *Responsibility* (tanggung jawab) yang terdiri atas:
 - (1) Nilai rasa memiliki
 - (2) Disiplin
 - (3) Empati
- c) *Life harmony* (keserasian hidup) yang terdiri atas:

³⁹<https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/skola/read/2020/03/16/170000869/nilai-sosial-arti-fungsi-dan-macamnya> diakses Selasa, 09 Februari 2021 pukul 13.04 WIB

⁴⁰Zubzedi, pendidikan berbasis masyarakat upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), 13.

- (1) Nilai keadilan
- (2) Toleransi
- (3) Kerjasama
- (4) Demokrasi

c. Nilai Religius

Kata dasar *religius* berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* yang dimaknai dengan agama. Sehingga agama dianggap bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya.⁴¹

Religiusitas (keagamaan) sendiri tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kelembagaan kebaktian kepada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukuman-hukumannya. Sedangkan religiusitas atau keberagamaan lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati nurani” pribadi. Dan karena itu, religiusitas lebih dalam dari agama yang tampak formal.⁴² Religiusitas atau keberagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁴³

⁴¹Fitriyatul Rosidah, “Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area pada Anak Usia Dini (Studi Multi Kasus di Kelompok Bermain Muslimat NU 73 Al-Fithriyah Desa Peganden dan Kelompok Bermain Anggrek Desa Pongangan Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik),” (Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017), 36.

⁴²Asmaun Sahlun, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 38.

⁴³Ibid, 39.

Menurut Gay Hendricks dan Kate Ludeman terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya⁴⁴, diantaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu berbuat dan berkata jujur. Karena dengan ketidakjujuran akan membuat diri kita terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Kejujuran akan selalu menjadi solusi meskipun kenyataannya begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu *skill* seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat keadaan terdesak sekalipun. Gay Hendricks dan Kate Luderman berkata “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia”.

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak pada diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW “Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong, mau mendengarkan pendapat orang lain, dan tidak memaksakan

⁴⁴Ibid, 39.

gagasan atau kehendaknya. Serta tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar karena kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka untuk mengerjakan pekerjaan saat itu dan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian pada saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjelaskan begitu terperinci cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin tinggi

Kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran. Bukan berangkat dari keharusan maupun keterpaksaan. Mereka beranggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam

kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas, dan spiritual.

Religiusitas atau keberagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴⁵

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu seluruh tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridla atau perkenan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi dihari kemudian.⁴⁶

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan ahlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai

⁴⁵Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 41.

⁴⁶Ibid, 42.

dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Nilai religius merupakan nilai keagamaan yang mencakup dua nilai, yaitu nilai Ilahiah dan nilai-nilai insaniah.⁴⁷ Berdasarkan dalam Al-quran, penanaman nilai-nilai Ilahiah sebagai dimensi pertama kehidupan yang dimulai dengan pelaksanaan kewajiban formal agama berupa ibadah-ibadah. Dalam pelaksanaannya harus disertai dengan penghayatan yang dalam sehingga akan memperoleh makna dari ibadah yang telah dilakukan. Penanaman nilai Ilahiah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam semesta beserta isinya dan kepada lingkungan sekitarnya.⁴⁸

Nilai Ilahiah, adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *Hablunminallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Yang tercakup dalam nilai ilahiyah adalah:⁴⁹

1. Iman (sikap batin percaya kepada Allah)
2. Islam (sikap pasrah kepada Allah, dengan meyakini bahwa apapun dari Allah mengandung hikmah kebaikan)

⁴⁷Ibid, 92.

⁴⁸Catur Prastyo, "Upaya Guru PAI Dalam Membangun Nilai-Nilai Sosial Religius Pada Peserta Didik Kelas IX di SMP N 3 Kalasan Yogyakarta," (Skripsi, UIN Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2017),12.

⁴⁹Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011), 94.

3. Ihsan (kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir bersama kita)
4. Taqwa (sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya),
5. Ihlas (sikap ikhlas dalam tingkah laku hanya demi ridho Allah)
6. Tawakal (senantiasa bersandar kepada Allah),
7. Syukur (sikap terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia Allah),
8. Sabar (sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan nasib dan tujuan hidup yaitu Allah).

Nilai insaniah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablunminannas* yang berisi budi pekerti. Nilai yang tercakup dalam nilai insaniah adalah:⁵⁰

1. Silaturahmi (pertalian rasa cinta kasih sesama manusia)
2. Al-ukhuwah (semangat persaudaraan)
3. Al-musawah (harkat martabat manusia semua sama)
4. Al-adalah (wawasan yang seimbang)
5. Husnudzon (berbaik sangka)
6. Tawadlu' (rendah hati)
7. Alwafa (tepat janji)
8. Isyirah (sikap lapang dada)
9. Amanah (dapat dipercaya)
10. Iffah atau ta'afuf (sikap penuh harga diri dan tetap rendah hati),

⁵⁰Abdul Majid dkk, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 95.

11. Qowamiyah (sikap hemat)

12. Al-munfiqun (sikap menolong sesama manusia).

Nilai religius berorientasi pada nilai keimanan sebagai dasar segala pemikiran dan tindakan yang berhubungan kepada kesadaran akan adanya pencipta yang Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Nilai ini menjadi dasar penentu bagi nilai-nilai yang lainnya. Sehingga pilihan kita terhadap nilai lainnya membawa kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat.⁵¹

Ada beberapa cara untuk meningkatkan nilai religius, diantaranya sebagai berikut :

- a) Mengenalkan agama Islam dengan cara mengajarkan akidah dan syariat Islam mulai dari tingkatan yang paling dasar, seperti memperkenalkan rukun Islam dan rukun Iman, memaparkan cara shalat, mengajak melaksanakan membaca Iqra'/al-Qur'an dan sebagainya.
- b) Membiasakan beribadah, dengan membiasakan beribadah maka itu adalah satu hal yang wajib dilakukan sehari-hari.
- c) Memperkenalkan perilaku mulia, seperti berakhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.

⁵¹Sulastrri, *Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia*, (Darussalam-Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018), 84.

d) Membedakan perilaku baik dan buruk.⁵²

Nilai-nilai religius dapat diajarkan dan ditanamkan kepada seseorang melalui kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan tersebut akan membawa seseorang pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun seseorang untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁵³

4. Kegiatan Keagamaan

a. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kegiatan artinya aktivitas, usaha atau pekerjaan.⁵⁴ Menurut Elizabeth, keagamaan adalah gejala yang banyak terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalam makna keberadaan diri sendiri dan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju pada adanya akhirat, namun agama selalu melibatkan pada masalah dalam kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun sosial.⁵⁵

Kegiatan keagamaan memiliki peranan yang sangat penting dan sangat vital dalam rangka pembentukan manusia yang bertaqwa

⁵²Wilda Arfah Ritonga, "Upaya Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Media Audio Visual di TKQ Silaturrahim," (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, 2017), 26-27.

⁵³ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

⁵⁴[Http://Kbbi.Web.Id/Giat](http://Kbbi.Web.Id/Giat). Di Akses Minggu 07 Februari 2021, Jam 20.43 Wib.

⁵⁵Lina Hadiawati, "Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang, Kabupaten Garut)," *Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2008), 20.

dan taat kepada Allah Swt. Dalam rangka menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. Kegiatan keagamaan adalah salah satu usaha yang terencana dan sistematis untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri manusia untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

b. Macam-macam Kegiatan Keagamaan

1) Latihan Hadrah al-Banjari

Hadrah adalah kesenian Islam yang didalamnya berisi shalawat Nabi Muhammad SAW untuk mensyiarkan ajaran agama Islam, dalam kesenian ini tidak ada alat musik lain kecuali rebana. Keunikan alat musik rebana yang digunakan dalam kesenian hadrah ini, khususnya jenis hadrah al-Banjari adalah pada saat memainkannya. Setiap pukulan pemain satu dengan pemain yang lain berbeda namun saling melengkapi, dan itulah yang membentuk harmoni bermusik. Jadi setiap pemain harus mengontrol egonya agar ritmis nada tetap terjaga dan tidak merusak pakem nada.⁵⁶

Kesenian hadrah ini berfungsi untuk menentramkan pikiran, sebagai penyemangat dalam meningkatkan moralitas dan spiritualitas dalam kehidupan, sebagai sarana atau alat untuk

⁵⁶Silvia Maulidatus Sholikha, "Pengaruh Kesenian Hadrah Al Banjari Dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Remaja Di Desa Konang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan," (Skripsi, Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 18-19.

berdzikir, sebagai wujud syukur kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya serta sebagai pengaplikasian untuk mewujudkan rasa syukur dan rasa menghamba ini karena lantunan syair-syair yang penuh khidmat, kekhusyuan, dan ketenangan bila dimainkan dan didengarkan.⁵⁷

2) Istighotsah

Istighotsah dalam bahasa Arab dapat diartikan sebagai “meminta pertolongan”. Istilah ini diambil dari lafal doa “*ya hayyu ya qoyyum birohmatika astaghits!*”, yang artinya *Wahai Dzat Yang Maha Hidup dan yang tidak butuh pertolongan, berilah pertolongan kepadaku!*⁵⁸ Istighotsah adalah do’a bersama yang bertujuan untuk memohon pertolongan kepada Allah SWT. Inti dari kegiatan ini adalah dzikrullah dalam rangka *taqarrub ilaallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala yang diinginkan akan dikabulkan oleh-Nya.⁵⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Istighotsah adalah menghadiri suatu majlis untuk melakukan ibadah, do’a, dzikir, dan bersholawat bersama yang bermanfaat untuk memohon bantuan, minta pertolongan kepada Allah Swt atas segala sesuatu yang

⁵⁷Ibid, 20.

⁵⁸Rubaidi, “Desakralisasi Tradisi Keagamaan : Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istighosah Di Jawa Timur,” *Millah*, 2 (Februari, 2009), 330.

⁵⁹Kristiya Septian Putra, “Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah,” *Jurnal Kependidikan*, 2 (November 2015), 29.

dihadapi manusia yang dipimpin oleh orang alim atau orang berilmu.

Adapun tujuan dari Istigotsah yaitu sebagai alat mendekatkan diri dan menyandarkan diri kepada Allah SWT. Selain itu didalam Istigotsah terkandung usaha-usaha pemuasan, kerelaan dan kesadaran yang sejati. Dalam hal ini Istigotsah bertujuan sebagai :

- a) Sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Sarana menambah rasa imana, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup.
- c) Sarana pengendali diri, pengendali nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.⁶⁰

3) Manaqib Maulid

(a) Manaqib

Manaqib berasal dari bahasa Arab yang berarti biografi. Yang mana kegiatan tersebut merupakan kegiatan membaca manaqib (biografi) syekh Abdul Qodir al-Jailani sebagai pendiri Tarekat Qadariah dan seorang wali yang sangat legendaris di Indonesia. Isi kandungan kitab manaqib itu meliputi: silsilah nasab syekh Abdul Qodir al-jailani, sejarah hidupnya, akhlak dan karamahnya, disamping adanya do'a-

⁶⁰Maskur Ade Saputra, "Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sman 1 Pacet Mojokerto," (Skripsi Uin Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 30-31.

do'a bersajak (nadaman, bahr dan rajaz) yang bermuat pujian dan tawassul melalui dirinya.⁶¹

Tujuan dari penyelenggaraan kegiatan manaqib adalah untuk mencintai dan menghormati keluarga dan keturunan Nabi SAW, mencintai para orang sholeh dan auliya', mencari berkah dan syafaat dari Syekh Abdul Qodir al Jailani, bertawassul dan melaksanakan nadzar karena Allah SWT semata bukan karena maksiat.

Kegiatan manaqib ini sebagai upaya dalam membentuk akhlak mulia untuk mengagungkan guru (mursyid) sebagai wujud penghormatan kepadanya. Menumbuhkan kuatnya persaudaraan (ukhuwah) khususnya sesama jamaah. Manaqib dilaksanakan setiap satu bulan sekali sebagai perekat diantara pengikut manaqib dengan mengingat kembali bagaimana perjuangan para guru dan meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini berpengaruh besar terhadap ketenangan jiwa, terutama di saat acara manaqiban itu sedang berlangsung.⁶²

⁶¹Fahmi Achmad Al Ahwani, "Penyelenggaraan Kegiatan Manaqib Syekh Abdul Qodir Al Jailani, Di Pondok Pesantren Nuururrohman Di Desa Sirau Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas," (Skripsi, Uin Walisongo, Semarang, 2018), 35-36.

⁶²Ibid, 38-39.

(b) Maulid

Maulid berarti hari, tempat atau waktu kelahiran Nabi yakni peringatan hari lahir Nabi Muhammad Saw.⁶³ Pada saat memperingati hari lahir Nabi Muhammad Saw biasanya hanya membaca bacaan Berzanji atau Diba' atau *Simtudduror* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah. Bisa juga ditambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian hadroh.⁶⁴

Sedangkan kegiatan maulid yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat adalah pembacaan kitab Maulid *Simtudduror*. Maulid *Simtudduror* adalah sebuah kitab yang berisi tentang kisah kelahiran Manusia Utama yakni Nabi Muhammad SAW, beserta akhlak, sifat dan riwayat hidupnya. Kitab Maulid ini ditulis oleh Al Habib Al Imam Al Allamah Ali bin Muhammad bin Husain Al Habsyi sehingga beliau dijuluki sebagai shohibul *Simtudduror*.⁶⁵

Didalam kitab Maulid *Simtudduror* terdapat beberapa nilai pendidikan Islam, diantaranya adalah: nilai aqidah, nilai ibadah, nilai akhlak, dan nilai sosial.⁶⁶

⁶³Hizbut Tahrir Indonesia, *Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradisi Dan Seremoni Belaka*, Bulletin Al-Islam, Edisi 348/Tahun XIV, Tahun 2007, 1.

⁶⁴Vuri Setianingsih, "Penanaman Akhlak Santri Melalui Rutinan Pembacaan Maulid *Simtuddurordi* Madrasah Diniyah Al Fatah Arcawinangun Purwokerto Timur," (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019),7.

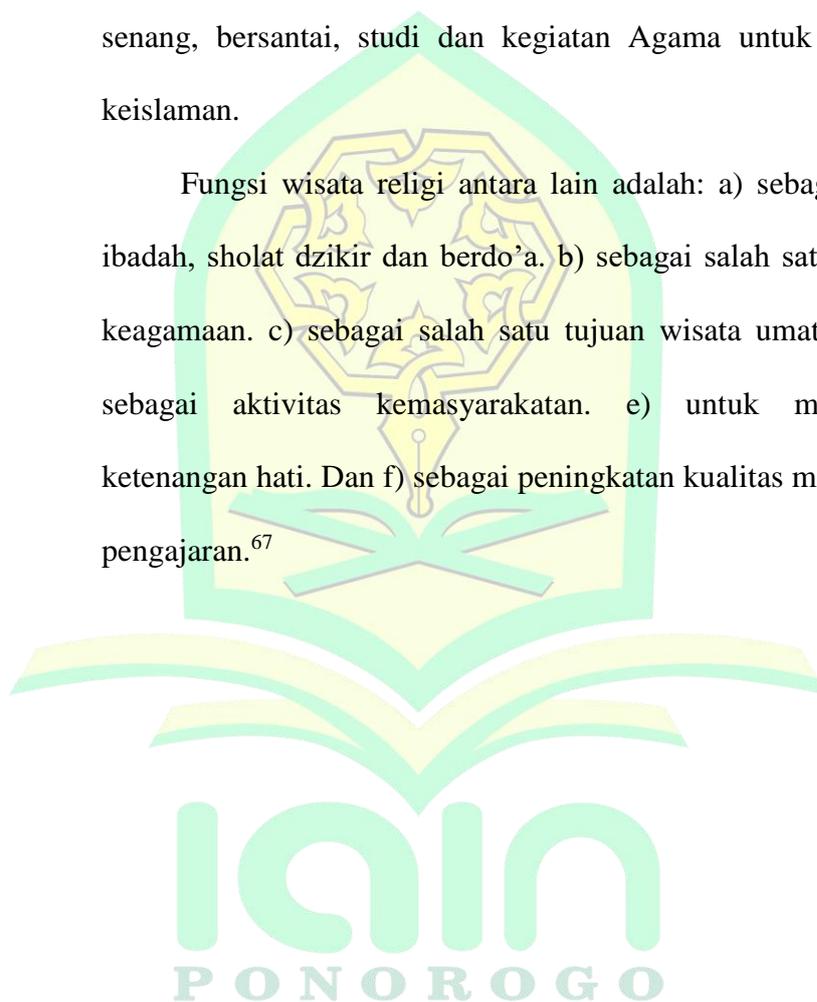
⁶⁵Ibid, 6.

⁶⁶ Didik Nur Setyo, "Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Insan Kamil (Studi Analisis Kitab *Simtudduror* Karya Al-Habib Ali Bin Muhammad Al-Habsyi)," (Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Maret 2020), 57.

4) Wisata Religi

Wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Motif wisata religi adalah untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, bersantai, studi dan kegiatan Agama untuk *beri'tibar* keislaman.

Fungsi wisata religi antara lain adalah: a) sebagai tempat ibadah, sholat dzikir dan berdo'a. b) sebagai salah satu aktivitas keagamaan. c) sebagai salah satu tujuan wisata umat Islam. d) sebagai aktivitas kemasyarakatan. e) untuk memperoleh ketenangan hati. Dan f) sebagai peningkatan kualitas manusia dan pengajaran.⁶⁷



⁶⁷Intan Silvia Tanjung, "Dampak Objek Wisata Religi Terhadap Pendapatan dan Peluang Usaha Pedagang di Sekitar Masjid Raya Baiturrahman Dan Makam Syiah Kuala," (Skripsi, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2019), 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakikatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁶⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas terhadap satu atau lebih orang. Studi kasus terikat dengan sebuah waktu dan aktifitas. Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti meneliti aktivitas, kejadian dan kegiatan Muslimat ranting Carat Kauman Ponorogo. Peneliti melakukan pengumpulan data secara mendalam dan mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan.⁶⁹ Penelitian kualitatif berkenaan dengan mengumpulkan data yang bukan angka, dan menganalisis data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang kaya Informasi tentang isu atau masalah yang akan dipecahkan.⁷⁰

Peneliti memilih jenis penelitian studi kasus karena penelitian tentang Upaya Muslimat ranting Carat dalam mempertahankan nilai sosial religius anggota

⁶⁸Nasution, *Metodologi Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1998), 5.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA CV, 2017), 6.

⁷⁰*Ibid*, 3.

Musimat ranting Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo tidak cukup hanya dengan dilakukan kajian terhadap teori saja, diperlukan penelitian langsung ke lokasi yang akan diteliti untuk memastikan kebenaran data. Dengan metode kualitatif, melalui teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan maka kepastian data akan lebih terjamin. Selaian itu, dengan pendekatan kualitatif data yang diperoleh diuji kredibilitasnya, dan penelitian berakhir setelah data itu jenuh, maka kepastian data itu akan diperoleh.⁷¹

B. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat terlepas dari pengamatan berperan serta, sebab peranan peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya.⁷²

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah instrumen kunci. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah catatan-catatan kecil, buku-buku, kamera, alat perekam dan lain-lain.⁷³

Dalam hal ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk meneliti dan mengamati guna mengumpulkan data yang dibutuhkan. Begitupun penelitian ini menuntut peneliti untuk ikut dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA CV, 2017), 3.

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 8-12.

⁷³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

Muslimat ranting Carat, guna memperoleh data-data mengenai upaya yang dilakukan Muslimat ranting Carat dalam mempertahankan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo, proses berjalannya kegiatan, faktor penghambat serta pendukung kegiatan, dan pengaruh kegiatan tersebut terhadap anggota Muslimat ranting Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Carat, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena tempat tersebut terdapat sebuah kelompok ibu-ibu Muslimat yang memiliki banyak kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung didalam kegiatan-kegiatan tersebut terdapat nilai sosial religius yang harus dijalankan dan dilaksanakan oleh masyarakat desa Carat terutama ibu-ibu.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek tempat asal data yang diperoleh, dapat berupa bahan pustaka, atau orang (informasi atau responden). Secara umum penentuan sumber data didasarkan atas jenis data yang telah ditentukan. Sumber data dapat digolongkan kedalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber skunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti dapat menunjang data pokok.⁷⁴ Sehingga sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

⁷⁴Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 151-152.

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang di ambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi:
 - a. Ketua Muslimat ranting Carat, dengan mengumpulkan data melalui wawancara diharapkan peneliti mendapatkan data yang valid tentang Muslimat ranting Carat.
 - b. Pengurus Muslimat ranting Carat, dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diharapkan peneliti memperoleh data terkait upaya Muslimat ranting Carat dalam mempertahankan nilai sosial religius ibu-ibu, selain itu agar peneliti dapat memperoleh data terkait suasana dan proses kegiatan Muslimat ranting Carat.
 - c. Anggota Muslimat ranting Carat dengan wawancara diharapkan peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan Muslimat ranting Carat dalam mempertahankan nilai sosial religius ibu-ibu.
2. Sumber data tambahan (sekunder), yaitu sumber data di luar kata-kata dan dan tindakan yakni sumber data tertulis, dan dokumentasi antara lain:
 - a. Profil Muslimat ranting Carat.
 - b. Struktur organisasi Muslimat ranting Carat.
 - c. Daftar kegiatan Muslimat ranting Carat.
 - d. Proses kegiatan Muslimat ranting Carat.
 - e. Kajian, teori atau konsep yang berkenaan dengan nilai sosial religius, baik berupa buku, jurnal, artikel, opini, majalah, website dan karya tulis lainnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik mengumpulkan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷⁵

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung.⁷⁶

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.⁷⁷

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui *interview* dengan:

⁷⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2017), 104.

⁷⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

⁷⁷ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Indeks, 2012), 45.

- a. Ketua Muslimat ranting Carat (melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi), karena ketua Muslimat ranting Carat ialah orang yang paling berpengaruh dalam perkembangan organisasi. Dengan mewawancarai ketua Muslimat ranting Carat diharapkan dapat memperoleh informasi tentang kegiatan apa saja yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat serta data terkait suasana dan proses kegiatan-kegiatan yang diadakan Muslimat ranting Carat.
- b. Anggota Muslimat ranting Carat (melalui wawancara), karena dengan mewawancarainya peneliti dapat mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan-kegiatan Muslimat ranting Carat dalam mempertahankan nilai sosial religius ibu-ibu.

2. Observasi

Poerwandari (1998) berpendapat bahwa observasi merupakan metode-metode yang paling dasar dan paling tua, karena dengan cara-cara tertentu kita selalu terlibat dalam proses mengamati. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.⁷⁸

Penulis menggunakan metode ini untuk mengamati secara langsung di lapangan, terutama tentang:

- a. Letak geografis serta keadaan fisik Muslimat ranting Carat.

⁷⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 143.

- b. Kegiatan-kegiatan Muslimat ranting Carat dimana peneliti turut hadir dalam proses kegiatan dan mengamati secara langsung serta membuat catatan lapangan.

3. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁷⁹

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subjek penelitian, tetapi melalui dokumen. Teknik ini biasanya digunakan untuk mengumpulkan data yang berupa data sekunder (data yang telah dikumpulkan orang lain).⁸⁰ Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2007: 82). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian akan lebih dapat dipercaya jika didukung oleh dokumen. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber noninsani. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman.⁸¹

Dokumentasi yaitu mengambil berbagai data-data yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

⁸⁰ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 183.

⁸¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 176.

serta gambar-gambar yang dibutuhkan misalnya ketika wawancara dan saat kegiatan-kegiatan berlangsung.

F. Teknik Analisi Data

Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸²

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.⁸³

Miles and Huberman and Spradeley mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam

⁸²Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019), 45

⁸³ Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*, 336.

analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/Varification.⁸⁴

1. Data Reduksi

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data.

2. Data Display

Atau pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian yang didukung dengan matriks jaringan kerja.

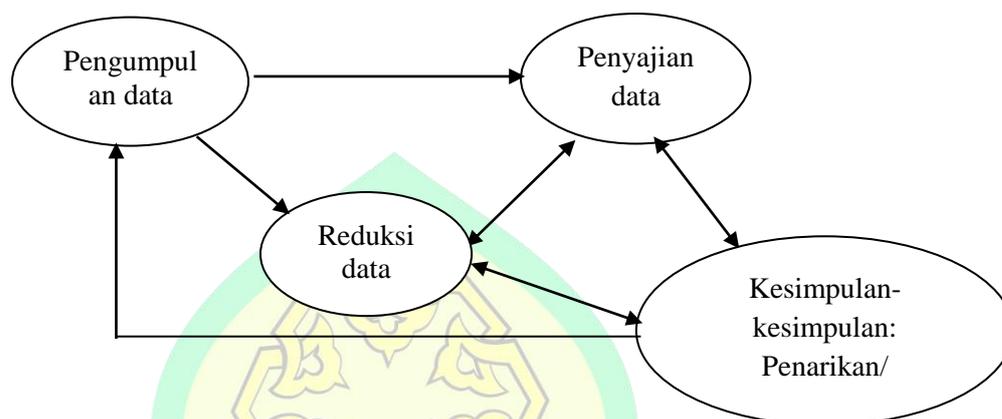
3. Verifikasi

Atau penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan disajikan

⁸⁴ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009), 35.

dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁸⁵

Langkah-langkah analisis data ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 3.1
Langkah-langkah analisis Data

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

a. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal dilapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Jika hal itu dilakukan maka akan membatasi:

- 1) membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks,
- 2) membatasi kekeliruan peneliti,
- 3) mengkonpensasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yng tidak biasa atau pengaruh sesaat.

⁸⁵Imam Gunawan, Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 211-212.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan/keajekan pengamatan

Keajekan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentatif. Mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

c. Triangulasi

Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan data. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin (1978) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁸⁶

H. Tahap-tahap penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif terutama ketika mau memasuki lapangan, diperlukan strategi yang tepat agar tidak terjadi distorsi yang akan menjadi bias akan hasil penelitian. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah yang sistematis dalam memasuki lapangan. Berikut dikemukakan

⁸⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 327-330.

contoh langkah-langkah penelitian yang dilakukan dilapangan, meliputi tahap dari *pra survey* sampai tahap pengujian kredibilitas data hasil penelitian.⁸⁷

1. Tahap Pra lapangan

Ada enam tahap yang harus dilakukan oleh peneliti, dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Enam tahapan tersebut, antara lain adalah:

- 1) Menyusun rancangan penelitian, yaitu membuat *desain* alur penelitian. Mulai dari *what, when, why, who, where, how*.
- 2) Memilih lapangan penelitian, pada tahap ini peneliti menentukan tempat yang akan digunakan untuk melakukan penelitian. Dan peneliti memilih tempat penelitian di organisasi Muslimat ranting Carat.
- 3) Mengurus perizinan, setelah peneliti menentukan tempat untuk melakukan penelitian, peneliti mengurus perizinan. Mulai dari surat pengantar penelitian dari kampus, menyampaikan secara lisan dan tertulis kepada pihak Muslimat ranting Carat sampai mendapatkan surat keterangan telah melakukan penelitian di Muslimat ranting Carat.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan, pada tahap ini peneliti melakukan penjajakan lapangan untuk memperoleh data yang diinginkan. Peneliti turut serta dalam berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat.

⁸⁷Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan* (Bandung: PT Refika Falah Atif, 2014), 204-205.

5) Memilih dan memanfaatkan informan, dalam hal ini peneliti memilih informan Ketua Muslimat ranting Carat dan anggota Muslimat ranting Carat yang mengikuti berbagai macam kegiatan Muslimat ranting Carat. Setelah peneliti memilih informan peneliti memanfaatkan informan dengan menggali data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

6) Menyiapkan perlengkapan penelitian, peneliti melakukan perlengkapan penelitian diantaranya alat tulis guna mencatat kejadian lapangan, alat perekam yang digunakan saat melakukan observasi dan kamera yang digunakan untuk dokumentasi.

2. Tahap Pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- 1) Mengetahui latar penelitian dan persiapan diri, dalam hal ini peneliti mencari informasi yang mendalam terkait karakter tempat yang akan diteliti guna mempersiapkan diri.
- 2) Memasuki lapangan, peneliti mulai menjajaki data-data dari lapangan.
- 3) Berperan serta sambil mengumpulkan data, peneliti turut andil dalam berbagai proses aktivitas dalam organisasi Muslimat ranting Carat guna memperoleh data yang dibutuhkan.

3. Tahap analisis data

Analisis data menjelaskan teknik dan langkah-langkah yang ditempuh dalam mengolah atau menganalisis data. Data kualitatif dianalisis

dengan menggunakan teknik-teknik analisis kualitatif deskriptif naratif logis.

Inti analisis terletak pada tiga proses yang berkaitan, yaitu: mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya dan melihat konsep-konsep yang muncul itu satu dengan yang lainnya berkaitan. Proses itu merupakan proses siklikal untuk menunjukkan bahwa ketiganya berkaitan satu dengan yang lainnya, analisis kualitatif merupakan proses iteratif.⁸⁸ Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Muslimat ranting Carat terkait berbagai kegiatan yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat dengan cara memadukan hasil observasi peneliti, hasil wawancara dengan berbagai macam komponen dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal diatas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.

I. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi

⁸⁸Ibid. 289.

data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Berdasarkan hal tersebut dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁹

Proses analisis data yang dilakukan peneliti adalah melakukan tahap-tahap sebagai berikut:

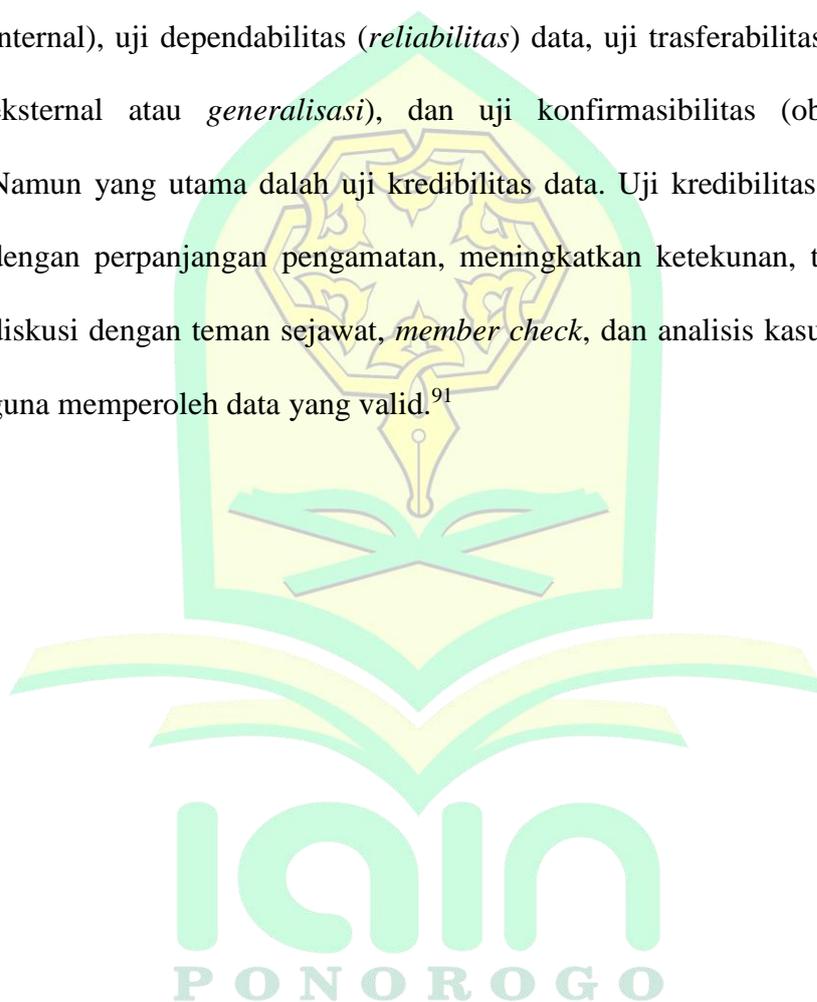
1. Pengumpulan data, dimulasi dari berbagai sumber yaitu dari berbagai informan, dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan transkrip wawancara, dan dokumentasi. Setelah dibaca dan dipelajari serta ditelaah maka langkah berikutnya mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi yang akan membuat rangkuman inti.
2. Proses pemilihan, yang selanjutnya menyusun dalam satu satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding merupakan simbol dan singkatan yang ditetapkan pada sekelompok kata-kata yang bisa serupa kalimat atau paragraf dari

⁸⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: ALFABETA, 2015), 333-335.

catatan dilapangan. Tahap terakhir adalah pemeriksaan keabsahan data.⁹⁰

J. Keabsahan Data

Dalam penelitian perlu dikemukakan rencana uji keabsahan data yang akan dilakukan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependabilitas (*reliabilitas*) data, uji transferabilitas (validitas eksternal atau *generalisasi*), dan uji konfirmabilitas (objektifitas). Namun yang utama adalah uji kredibilitas data. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, *member check*, dan analisis kasus negative guna memperoleh data yang valid.⁹¹



⁹⁰ Miles Matthew B dan Micahael Huberman, Analisis Data Kualitatif, terj., Tjejep R. R (Jakarta: UI Press, 1992), 87.

⁹¹ Sugiyono, Metode Penelitian pendidikan, 401-402.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Profil Desa Carat

a. Sejarah Desa Carat

Desa Carat terletak di bagian Barat Kabupaten Ponorogo yang merupakan bagian dari Kecamatan Kauman. Desa Carat terletak persis di pinggir jalan Raya Solo-Ponorogo, sehingga sangat strategis dibidang ekonomi, kemasyarakatan, social dan budaya,. Masyarakat agamis tetapi mudah menyerap informasi dari luar karena letaknya yang strategis tersebut.

b. Asal-usul Desa Carat

Menurut sumber dari media social dahulu ada seorang bupati bernama Bupati Palarejo yang berbicara kepada anaknya yang bernama Sumawitjitra, supaya mencari papan/tempat disebelah barat sungai untuk ditempati sebagai Kota Kabupaten. Singkat cerita Sumawitjitra bersama dengan para pegawai Negara berangkat menindaklanjuti perintah ayahnya. Selama empat puluh hari lama perjalanan tiba disebuah sendang, dimana sendang itu dikelilingi pohon glagah yang baunya wangi. Disitulah mereka singgah untuk menyiapkan suatu tempat peristirahatan/papan padepokan.

Pagi harinya mereka mulai bekerja untuk membuka lahan dengan pekerjaan dibagi-bagi, ada yang kearah timur, utara, selatan dan ke

arah barat. Lahan yang dibuka semakin luas, apalagi orang-orang yang berdatangan juga ikut membuka lahan. Lalu ditata perumahannya, lahan pertanian dan jalan-jalan yang diperlukan. Semua dikerjakan secara gotong royong dengan penuh persaudaraan sehingga tidak begitu lama menjadilah sebuah desa.

Ketika bekerja membuka lahan mereka sering menjumpai hewan/binatang yang unik/aneh warnanya, seperti kadal tetapi bisa terbang. Kalau terbang kelihatan (mengkilat) gilap clerat-cleret dilihat menyenangkan. Binatang tadi ada yang menyatakan klarap ada yang dinamakan claret. Dan setelah memberi nama binatang tadi, dipakailah nama hewan tersebut sebagai nama desanya yaitu Cleret yang sekarang menjadi Desa Carat.

Desa Carat termasuk desa yang ramai lalu dipimpin oleh Palang (Lurah). Palang yang pertama Tirtarejo yang berasal dari Polorejo. Desa Carat ada empat dukuh yaitu:

1. Wetan Dalem, karena berada disebelah timurnya dalem Kabupaten Ponorogo.
2. Tamanan, dimana dulu tempat ini bekas petamanane/kebun bunga Bupati Sumarato.
3. Yagan, dimana disitu tempat para niyogo (pengrawit) Kabupaten.
4. Pendem, dikatakan pendem karena di situ dipakai untuk mengubur mayat yang tidak diketahui asal-usulnya.

Barang-barang bekas yang lain/jejak peninggalannya yang disebut Bakkambang yang dulu dipakai untuk mandi dengan ditengah-tengah didirikan bangunan untuk istirahat sehingga bisa menikmati pemandangan di sekitarnya.

c. Letak Geografis Desa Carat

Secara geografis Desa Carat memiliki wilayah seluas +- 194,59 Ha dengan letak yang sangat strategis, karena berada pada tengah-tengah ibukota kecamatan, 100% terdiri dari daratan dengan curah hujan 2000 mm/th, dengan ketinggian dari permukaan laut 150 m.

Batas-batas Desa:

- Sebelah Utara : Desa Golan Kec. Sukorejo
- Sebelah Selatan : Desa Plosojenar Kec. Kauman
- Sebelah Barat : Desa Kauman Kec. Kauman
- Sebelah Timur : Desa Gandu Kepuh Kec. Sukorejo

Desa Carat mempunyai 4 Dukuh yaitu:

1. Dukuh Wetan Dalem
2. Dukuh Tamanan
3. Dukuh Yagan
4. Dukuh Pendem

d. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Carat

STRUKTUR ORGANISASI TATA KERJA

PEMERINTAH DESA CARAT KECAMATAN KAUMAN

KABUPATEN PONOROGO



Kepala Desa	: H. Mudjiono, MM
Sekertaris Desa	: -
Kasi Pemerintahan	: Suprapti
Kasi Pelayanan	: Yatim
Staf Kasi Pelayanan	: Suparmanto
Kasi Kesehatan	: Marino
Kaur Perencanaan	: Budiono
Kaur Keuangan	: Sudarti
Staf Kaur Keuangan	: -
Kaur Tata Usaha dan Umum	: Siti Mubarakah
Kamituwo Dukuh Wetan Dalem	: Irmawadi Agus Sarjono
Kamituwo Dukuh Tamanan	: Kateni
Kamituwo Dukuh Yagan	: Suprpto
Kamituwo Dukuh Pendem	: Siswanto

e. Sarana dan Prasarana Desa Carat

Pembangunan Desa tidak dapat terlepas dari penyediaan sarana dan prasarana yang bersifat fisik. Penyediaan sarana dan prasarana di bidang transportasi, pendidikan, kesehatan, serta ibadah menjadi hal

yang sangat penting demi terwujudnya peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kondisi sarana dan prasarana fisik juga penting diketahui agar strategi pembangunan desa kedepannya dapat terarah serta sesuai dengan tujuan dan kebutuhan masyarakat.

1) Sarana dan Prasarana Transportasi

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Transportasi

No.	Nama Jalan	Panjang (m)	Keterangan
1	Jl. Kartini	600	Perlu Perbaikan
2	Jl. Cacaran	700	Perlu Perbaikan
3	Jl. Surya Hadiningrat	500	Perlu Perbaikan
4	Jl. Sindu Hadiningrat	600	Perlu Perbaikan
5	Jl. Patigeni	800	Perlu Perbaikan
6	Jl. Tamanan	650	Sedang
7	Jl. Pertapan	650	Sedang
8	Jl. Lawu	700	Perlu Perbaikan
9	Jl. Sidotopo	800	Sedang
10	Jl. Sidodadi	700	Perlu Perbaikan
11	Jl. Sidowaluyo	1.300	Perlu Perbaikan
12	Jl. Wasiat Selatan	450	Perlu Perbaikan
13	Jl. Wasiat Utara	600	Perlu Perbaikan
14	Jl. Bhayangkara gg Buntu	150	Perlu Perbaikan

15	Jl. Tembus Sindu – Patigeni	300	Perlu Perbaikan
16	Jl. Tembus Patigeni – Golan	200	Perlu Perbaikan
17	Jl. Gang Patihan	150	Perlu Perbaikan
18	Jl. Gang Mushola 002/002 WD	150	Perlu Perbaikan
19	Jl. Gang Mushola 001/001 TM	135	Perlu Perbaikan
20	Jl. Gang Sudikan	135	Perlu Perbaikan
21	Jl. Gang 002/001 TM	200	Perlu Perbaikan
22	Jl. Gang Masjid Al Hidayah TM	200	Perlu Perbaikan
23	Jl. Tembus Cacaran Golan YG	200	Perlu Perbaikan
24	Jl. Arah Punden	100	Perlu Perbaikan
25	Jl. Bhatang Telu	600	Perlu Perbaikan
26	Jl. Gang Buntu Bhayangkara	150	Perlu Perbaikan

2) Sarana dan Prasarana Pendidikan

Table 4.2

Sarana dan Prasarana Pendidikan

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Keterangan
1.	SD N	1	
2.	SMA N	1	

3.	TK	3	
4.	RA	1	
5.	PAUD	2	

3) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Table 4.3
Sarana Prasarana Kesehatan

No.	Sarana Kesehatan	Jumlah	Keterangan
1.	POLINDES / PONKESDES	1	
2.	DOKTER UMUM	1	

4) Sarana dan Prasarana Ibadah

Table 4.4
Sarana Prasarana Ibadah

No.	Sarana Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	4	
2.	Mushola	16	

f. Keadaan Penduduk Desa Carat

Berdasarkan data Administrasi Pemerintahan Desa Carat pada 6 September 2019, jumlah penduduk Desa Carat adalah terdiri dari 1.356 KK, dengan jumlah total penduduk 3.687 jiwa, dengan rincian 1.822 laki-laki dan 1.865 perempuan. Tingkat kemiskinan Desa Carat termasuk cukup tinggi. Dari jumlah KK diatas, sejumlah 129 KK

tercatat sebagai keluarga peserta PKH, dengan 196 KK tercatat Keluarga penerima bantuan BPNT dengan peserta BPJS KIS PBI sekitar 1.750 orang.

Berdasarkan data registasi terahir jumlah penduduk menurut Kelurahan/Desa dan Agama yang dianut di Kecamatan Kauman pada tahun 2017, jumlah pemeluk Agama yang dianut masyarakat Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo yakni Islam 3.634 orang, Protestan 15 orang, dan Katolik 6 orang.

2. Profil Muslimat Ranting Carat

a. Sejarah Berdirinya Muslimat Ranting Carat

Pada saat awal kepemimpinan pak Puji (Kepala Desa Carat), ibu Umi Hanifah selaku ketua Muslimat Kecamatan Kauman datang (sowan) ke rumah pak Puji (Kepala Desa Carat) meminta supaya Muslimat di Desa Carat ini dihidupkan/di rintis kembali. Karena sudah sangat lama sekali Muslimat ranting Carat ini vakum karena tidak ada yang sanggup dan mau untuk mengurus organisasi tersebut, sehingga selama bertahun-tahun Desa Carat ini tidak memiliki organisasi perempuan yaitu Muslimat. Kemudian setelah menimbang permintaan dari ibu Umi Hanifah tadi bapak Puji selaku Kepala Desa Carat mengumpulkan perwakilan jamaah Yasin ibu-ibu se-Desa Carat yang berjumlah 14 kelompok jamaah Yasin untuk berkumpul di Balai Desa pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1436 H/01 April 2015 untuk membahas pembentukan organisasi Muslimat beserta pengurusnya.

Tidak hanya perwakilan jamaah Yasin saja yang hadir di acara tersebut, tetapi juga para sesepuh Desa Carat dan juga para pengurus Muslimat Ancab Kauman untuk menyaksikan proses pemilihan pengurus Muslimat ranting Carat. Dan saat itu yang terpilih sebagai ketua Muslimat ranting Carat adalah ibu Sugi Hartatik dan diwakili oleh ibu Mirul.

Dari hasil rapat itulah akhirnya para ibu-ibu Desa Carat beberapa kali mengadakan perkumpulan untuk menindaklanjuti hasil konferensi pendirian Muslimat ranting Carat yang dipimpin oleh ibu Sugi Hartatik dan akhirnya berdiri kembali dan struktur kepengurusan organisasi Muslimat ranting Carat mulai dibentuk dengan lengkap dan tentunya tidak terlepas dari bimbingan ibu Umi Hanifah selaku ketua Muslimat Kecamatan Kauman, dan juga perlahan-lahan Muslimat ranting Carat memiliki tujuan tersendiri untuk mengembangkan potensi ibu-ibu Desa Carat serta tidak melupakan visi-misi Muslimat NU yang kemudian semuanya itu diaplikasikan melalui kegiatan-kegiatan rutin yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat.⁹²

b. Struktur Organisasi Muslimat Ranting Carat

Struktur Organisasi dan Susunan Pengurus Muslimat ranting Carat

Penasehat : Mujayani

Ketua I : Sugi Hartatik

⁹²Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

Ketua II	:	Nur Hasanah
Sekretaris I	:	Siti Mubarakah
Sekretaris II	:	Sri Susilowati
Bendahara I	:	Harryanti Titiani
Bendahara II	:	Umi Masrifah

Bidang-bidang :

Bidang Organisasi dan Keanggotaan : 1. Sri Wahyuni
2. Rumini

Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat : 1. Handanah
2. Tri Nuryaningsih

Bidang Pendidikan dan Kaderisasi : 1. Srifikah
2. Utami

Bidang Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup : 1. Siti Muryam
2. Jariyati

Bidang Ekonomi, Koperasi, dan Agrobisnis : 1. Narti
2. Narsih

Bidang Tenaga Kerja : 1. Fitriana



2. Yuli

Bidang Kesehatan dan Kependudukan : 1. Suprapti
2. Widjanarti
3. Ninik Susianingsih

B. Deskripsi Data Khusus

1. Macam-macam dan pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat

a. Latar belakang kegiatan Muslimat ranting Carat

Dalam upaya meningkatkan nilai sosial religius ibu-ibu di Desa Carat, organisasi Muslimat ranting Carat mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang mana semua kegiatan tersebut tidak hanya sekedar untuk memberikan kesibukan kepada ibu-ibu berupa kegiatan positif akan tetapi juga sebagai lahan mencari bekal untuk kehidupan di akhirat kelak. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sugi Hartatik selaku ketua Muslimat ranting Carat:

“Sebenarnya kegiatan yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat itu banyak. Tetapi yang menjadi kegiatan rutin itu ya meliputi latihan Banjari, Istigotsah, ManaqibMaulid, dan Wisata Religi yang baru berjalan dua kali.”⁹³

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Susilowati:

“Seperti yang kita ketahui, Muslimat ranting Carat memiliki beberapa kegiatan rutin diantaranya latihan Banjari, Istigotsah,

⁹³Lihat transkrip wawancara no 01/W/22-09/2020

ManaqibMaulid. Dan beberapa tahun yang lalu kita juga sempat mengadakan Wisata Religi dan harapannya kegiatan ini (wisata religi) bisa menjadi kegiatan rutin tahunan Muslimat ranting Carat.”⁹⁴

Kegiatan tersebut tidak hanya untuk kalangan ibu-ibu saja tetapi juga untuk semua kalangan perempuan yang memiliki keinginan untuk ikut berpartisipasi. Seperti yang disampaikan oleh ibu Sugi Hartatik:

“Siapa saja boleh ikut berpartisipasi dalam kegiatan. Kita dari pengurus juga tidak membatasi dan juga tidak mengharuskan. Siapa saja yang berkeinginan untuk ikut dalam kegiatan dipersilahkan baik itu para remaja, orang dewasa, maupun orang tua sekalipun semuanya boleh ikut berpartisipasi selama mereka tidak keberatan dan senang mengikuti kegiatan.”⁹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Susilowati:

“Semua orang boleh ikut berpartisipasi. Baik itu tua, muda, remaja, dewasa, yang umurnya dua puluhan, tiga puluhan, empat puluhan, bahkan lima puluh tahun keatas pun juga boleh ikut berpartisipasi.”⁹⁶

Kegiatan ibu-ibu Muslimat ranting Carat dimulai sejak 3 tahun yang lalu yaitu sekitar tahun 2017 berawal dari usulan sebagian anggota Muslimat ranting Carat. Karena di Desa Carat sudah jarang sekali diadakan kegiatan-kegiatan yang melibatkan ibu-ibu, sehingga nilai sosial religius yang sebelumnya sudah pernah tertanam pada diri mereka menjadi berkurang. Sehingga di tahun 2017 ini dimulai kembali kegiatan-kegiatan baru yang melibatkan ibu-ibu, meskipun

⁹⁴Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

⁹⁵Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

⁹⁶Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

awalnya belum semuanya ikut berpartisipasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Sugi Hartatik, selaku ketua Muslimat ranting

Carat :

“Adanya kegiatan tersebut sebenarnya merupakan hasil usulan dari sebagian anggota. Jadi kita sebagai pengurus itu selalu menerima masukan dan saran dari para anggota. Dan kemudian dimusyawarahkan bersama dengan pengurus dan anggota yang lain.”⁹⁷

Semua kegiatan yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat ini tidaklah muncul secara bersamaan, akan tetapi secara bertahap. Karena organisasi Muslimat ranting Carat ini baru dirintis kembali dan diresmikan pada tahun 2015 jadi belum banyak ibu-ibu yang tau dan ikut berpartisipasi di organisasi ini. Dan untuk menarik perhatian ibu-ibu agar ikut berpartisipasi di organisasi Muslimat ini kegiatan yang pertamakali dimunculkan dan dijalankan adalah latihan Banjari.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sugi Hartatik:

“Kegiatan Muslimat ranting Carat ini yang pertama kali kita jalankan adalah latihan Banjari. Yang sebelumnya ibu-ibu itu lebih identik dengan Barjanji dan Samroh, kali ini ibu-ibu minta sesuatu yang baru dan lebih menarik yaitu Hadroh al-Banjari. Karena tujuan awal diadakan latihan Banjari ini yaitu agar ibu-ibu lebih senang dalam melantunkan sholawat atas Nabi Muhammad dan sekaligus untuk menarik perhatian ibu-ibu agar ikut berpartisipasi di organisasi, akhirnya kegiatan ini dapat mencapai tujuan dan lama kelamaan banyak ibu-ibu yang ikut dan berpartisipasi di Organisasi Muslimat ini.”⁹⁸

⁹⁷Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

⁹⁸Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

Melalui kegiatan latihan banjari ini dihapkan nilai sosial religius masyarakat terutama ibu-ibu bisa meningkat karena dalam latihan banjari selain memainkan alat musik juga melantunkan shalawat-shalawat Nabi Muhammad yang menyebabkan seseorang bisa mengingat bukan hanya kepada Nabi Muhammad SAW tetapi juga kepada Allah SWT. Dari segi peningkatan nilai sosial bisa dilihat dari perkembangan kepedulian sosial ibu-ibu, seperti ketika ketua Muslimat secara konsisten melakukan kegiatan rutin contohnya membersihkan balai desa sebelum digunakan untuk kegiatan dan menyiapkan peralatan seperti tikar dan peralatan banjari. Sehingga secara tidak langsung nilai sosial ibu-ibu disini akan meningkat dengan adanya gotong royong. Selain itu, sikap kepedulian sosial juga bisa dikembangkan melalui pembiasaan Senyum, Sapa, dan Salam.

Setelah kegiatan latihan Banjari tersebut berjalan cukup lama (sekitar 1,5 tahun lamanya) dan ibu-ibu juga sudah mulai menguasai semua rumus dasar dalam Hadroh al-Banjari, akhirnya diadakan lagi kegiatan yang dapat melibatkan ibu-ibu seluruh Desa Carat terutama ibu-ibu yang sudah berumur diatas 40 tahun dan secara tidak langsung dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT., yaitu Istigotsah. Sekaligus untuk mengenalkan bacaan Rotib dan grub hadroh Muslimat kepada ibu-ibu jamaah Desa Carat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sugi Hartatik:

“Setelah latihan Banjari ini berjalan cukup lama, kurang lebih 1,5 tahun. Ada lagi yang usul untuk mengadakan Istigotsah,

karena sebelumnya Istigotsah yang melibatkan ibu-ibu itu hanya berjalan setiap Ahad Wage itupun tempatnya selalu berpindah-pindah dari desa ke desa di kecamatan Kauman yang pastinya ibu-ibu Desa Carat tidak semuanya bisa menghadirinya. Dan akhirnya kita sepakati untuk melaksanakan Istigotsah setiap malam Selasa Kliwon bertempat di Balai Desa dengan harapan agar ibu-ibu semua bisa hadir untuk mengikutinya. Dan juga kita dapat mengenalkan bacaan Rotib kepada ibu-ibu desa Carat dan grub Hadroh Muslimat karena pada saat Mahalul Qiyam kita iringi dengan Hadroh al-Banjari.”⁹⁹

Dalam Istigotsah terdapat doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk memohon pertolongan-Nya. Sehingga bacaan doa-doa istigotsah bisa digunakan dalam meningkatkan nilai religious karena terdapat doa-doa yang ditujukan kepada Allah SWT yang bisa membuat manusia semakin dekat dengan Sang Pencipta.

Kegiatan selanjutnya adalah ManaqibMaulid. Sebelumnya di Desa Carat belum pernah dilaksanakan kegiatan ini, kegiatan Manaqib Maulid ini terinspirasi dari sebagian ibu-ibu yang termasuk anggota JAMMSANTRI (Jamaah Manaqib, Maulid, Ta’lim, Rotib Santri Putri) ibu Hj. Siti Roudotu Nikmah yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 yang mana setiap hari Rabu Sore mengadakan pengajian rutin dan Manakib Maulid yang bertempat di PP Hudatul Muna 2 Jenes Brotonegaran Ponorogo. Karena kegiatan Manaqib Maulid tersebut merupakan salah satu cara kita untuk ngalap barokahnya Syeh Abdul Qodir Jilani (dari kitab Mnaqib) dan Nabi Muhammad (dari kitab Maulid), maka kegiatan ini disepakati untuk

⁹⁹Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

dijadikan kegiatan rutin Muslimat ranting Carat. Sebagaimana yang diungkap oleh ibu Sugi Hartatik:

“Belum lama ini ada usulan dari sebagian ibu-ibu yang mana mereka itu adalah anggota JAMMSANTRI nya bu Nikmah untuk mengadakan kegiatan rutin Maqib Maulid sekaligus untuk mengenalkan kepada ibu-ibu Desa Carat pada Manaqib Maulid agar kita bisa bersama-sama ngalap barokahnya Nabi Muhammad dan Syeh Abdul Qodir Jailani. Tetapi sebelum kita mengadakan rutin ini, kita minta izin dan minta di iijazahkan terlebih dahulu kepada bu Nyai Nikmah agar sanatnya bisa tersambung kepada guru-guru beliau.”¹⁰⁰

Selain ketiga kegiatan tersebut ada juga kegiatan keagamaan yang lain yaitu Wisata Religi, meskipun Wisata Religi ini baru berjalan dua kali tetapi harapannya kegiatan ini dapat menjadi kegiatan rutin bagi organisasi Muslimat ranting Carat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh ibu Sugi Hartatik:

“Ada juga kegiatan lain yang sudah dilaksanakan Muslimat ranting Carat yaitu Wisata Religi, meskipun belum menjadi kegiatan rutin tetapi harapannya untuk kedepannya nanti kegiatan ini bisa menjadi kegiatan rutin minimal kegiatan tahunan. Seperti yang telah terlaksana beberapa tahun yang lalu, yaitu manasik Haji di Makam Fatimah Azzahra yang bertempat di Semarang dan ziarah makam auliya Ponorogo.”

Ibu Sugi Hartatik juga memaparkan tujuan dan harapan dari diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut, yaitu :

“Tujuan utama diadakan kegiatan tersebut adalah untuk meningkatkan iman dan taqwa serta mempererat tali persaudaraan. Karena melalui kegiatan Istigotsah diharapkan dapat menjalin silaturahmi antar sesama anggota jamaah yasin se-Desa Carat yang terbagi menjadi 14 jamaah. Melalui kegiatan Latihan Banjari diharapkan dapat mempererat ukhuwah antar

¹⁰⁰Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

pengurus dan anggota yang ikut berpartisipasi dalam latihan ini. Dan melalui kegiatan Maulid Manaqib diharapkan dapat meningkatkan keimanan atau memperkuat batiniyah jamaah karena didalamnya terdapat amalan-amalan khusus atau ijazah-ijazah tertentu.”¹⁰¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Susilowati:

“Tujuannya yang utama itu ya untuk meningkatkan ibadah ibu-ibu serta menambah pengetahuan tentang Agama. Dan agar bisa menjadi bekal kita di Akhirat nanti.”¹⁰²

Kegiatan Muslimat ranting Carat ini diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai sosial religius, terutama dari segi ibadah, Iman dan Taqwa serta mempererat tali persaudaraan. Bukan hanya sekedar untuk menambah kesibukan ibu-ibu dengan kegiatan-kegiatan positif ataupun menambah ilmu baru tentang banjari, tetapi juga untuk mengenalkan kepada ibu-ibu dengan Rotib, Manaqib, Maulid, serta menanamkan sebuah rasa kekeluargaan, sikap saling tolong menolong, saling berbagi ilmu/pengetahuan baik itu berkaitan dengan ilmu Agama maupun ilmu umum dan dapat bermanfaat bagi masyarakat serta dapat menjadi bekal ketika di Akhirat kelak.

b. Pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Sri Susilowati selaku pengurus Muslimat ranting Carat terkait kapan pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat:

¹⁰¹Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

¹⁰²Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

“Semua kegiatan tersebut selain wisata religi kita laksanakan setiap malam Selasa. Untuk latihan Banjari dilaksanakan setiap malam Selasa Pon, Wage, dan Legi. Untuk kegiatan Istigotsah dilaksanakan setiap malam Selasa Pahing, dan untuk kegiatan Maulid Manaqib dilaksanakan setiap malam Selasa Kliwon. Mengapa kok kita memilih untuk melaksanakan rutinan setiap malam Selasa ? karena selain kita mencari waktu yang tepat dimana semua ibu-ibu pada malam itu tidak ada rutinan lain di lingkungannya, juga karena pada hari Selasa itu dikenal harinya para perempuan karena ibunda kita Siti Hawa mengeluarkan darah haid pertamanya pada hari Selasa, jadi kita sepakati untuk melaksanakan rutinan setiap malam Selasa.”¹⁰³

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Muslimat ranting

Carat, ibu Sugi Hartatik mengatakan:

“Semua kegiatan itu dilaksanakan di Balai Desa Carat, dengan alasan karena Balai Desa merupakan tempat umum dan bisa dijangkau semua orang. Dulu sebenarnya saya punya keinginan untuk melaksanakan kegiatan dirumah saya. Tapi dikhawatirkan jika ada orang yang punya konflik dengan lingkungan sekitar saya nanti malah tidak mau ikut kegiatan Muslimat.”¹⁰⁴

Pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dilaksanakan setiap malam Selasa bertempat di Balai Desa Carat dengan jumlah anggota yang berbeda-beda. Untuk latihan banjari biasanya beranggotakan 25-35 orang, untuk kegiatan Istigotsah sekitar 150-200 orang, sedangkan untuk Manaqib Maulid sekitar 30-40 orang. Kegiatan *pertama* adalah latihan banjari yang dimulai ba'da Isyak dan dibimbing langsung oleh pelatih yang benar-benar menguasai seni banjari. Kegiatan ini dimulai ketika pelatih sudah datang di tempat dengan posisi duduk membentuk lingkaran. Proses latihan ini dimulai

¹⁰³Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

¹⁰⁴Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

dari acara pembukaan yaitu pelatih mengucapkan salam dilanjut dengan bacaan surat al-Fatihah kemudian membuat kesepakatan bersama terkait pelaksanaan latihan (mencoba lagu baru atau memainkan lagu lama). Memasuki acara inti yaitu latihan banjari dengan pemanasan dari pemegang alat musik banjari dan vokal kemudian barulah latihan bersama dengan memainkan beberapa lagu yang banyak diminati masyarakat. Terakhir di tutup dengan bacaan Hamdalah dan Do'a Kafarotul Majlis.

Kegiatan *kedua* adalah Istigotsah yang dimulai ba'da Isyak langsung tanpa menunggu seluruh jamaah hadir ditempat, karena banyak sekali rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan pada acara Istigotsah ini dan acara ini harus selesai sebelum jam 22.00 WIB. Proses kegiatan Istigotsah ini dimulai dari Membaca Rotib yang dipimpin oleh perwakilan pengurus dan dilanjutkan dengan kirim hidiyah Fatimah kepada arwah leluhur ibu-ibu. Memasuki acara inti yaitu istigotsah yang dipimpin oleh bu Bonin (sesepuh Desa Carat) atau yang mewakili dilanjutkan dengan do'a dan mahalul Qiyam yang diambil dari kitab Maulid Simtud Duror dengan diiringi oleh hadroh al-banjari ibu-ibu. Acara selanjutnya sambutan pengurus dan lain-lain (biasanya yang disampaikan adalah informasi terkait keuangan Muslimat ranting Carat dan juga pesan/ilmu tentang agama yang sangat bermanfaat untuk menambah pengetahuan ibu-ibu meskipun

itu hanya sedikit) kemudian ditutup dengan bacaan Hamdalah dan Do'a Kafarotul Majlis.

Kegiatan *ketiga* adalah Manaqib Maulid yang dimulai ba'da Isyak, kegiatan ini dimulai setelah seluruh anggota hadir ditempat. Sebelum acara dimulai dibagi terlebih dahulu bab-bab yang akan dibaca, biasanya setiap satu orang membaca satu bab. Proses kegiatan ini diawali dengan pembukaan (dibuka dengan Salam, membaca surat Al-Fatihah) dilanjutkan dengan tawashul kepada Nabi Muhammad SAW, para syuhada, guru-guru, pengarang kitab, dan para keluarga yang mendahului. Selanjutnya acara inti yaitu pembacaan Manaqib dan Maulid. Manaqib ini terdiri dari terdiri dari 10 bab dan sebelum membaca Manaqib diawali dengan Do'a awal, dilanjutkan dengan membaca bab 1 samapai bab 10 dan diakhiri dengan Do'a Akhir. Sedangkan Maulid terdiri dari 14 bab. Sebelum memulai membaca Maulid diawali dengan Do'a awal kemudian mulai membaca sesuai urutan dan bagian masing-masing dari bab 1 sampai bab 14, ketika membaca Maulid biasanya diselingi dengan lagu-lagu banjari yang sudah menjadi satu rangkaian dalam bacaan Maulid yaitu setelah bab 2 (Yalal Qolbin), setelah bab 4 (Allah Allahu), setelah bab 7 (Mahalul Qiyam), setelah bab 10 (sesuai kesepakatan bersama), dan setelah bab 13 (sesuai kesepakatan bersama). Setelah bab 1 sampai bab 14 selesai dibaca kemudian ditutup dengan Do'a Akhir. Kemudian istirahat dan

lain-lain dan kegiatan ditutup dengan bacaan Hamdalah dan Do'a Kafarotul Majlis.

2. Faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.

Yang namanya kegiatan yang melibatkan banyak orang pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat berjalannya sebuah kegiatan ataupun faktor pendukung dan penghambat yang dialami anggota untuk mengikuti kegiatan tersebut. Seperti halnya yang disampaikan oleh ibu Sugi Hartatik selaku ketua Muslimat ranting Carat terkait faktor penghambat kegiatan Muslimat :

“Yang namanya kegiatan yang mengumpulkan orang banyak pastinya ada kendala/penghambat baik itu waktu, tempat, situasi dan kondisi, maupun dari segi keuangan. Karena sebagian besar kegiatan Muslimat dilaksanakan di Balai Desa yang merupakan salah satu asset desa yang menjadi tempat umum dan bisa dipakai oleh semua orang, jadi tidak jarang ketika jadwalnya kegiatan Muslimat itu bersamaan dengan rapat pengurus Desa atau apapun yang lainnya sehingga akhirnya kegiatan Muslimat diliburkan. Atau jika dilingkungan Balai Desa itu ada yang meninggal atau ada yang punya hajad walimah, kegiatan Muslimat juga diliburkan. Atau juga ketika pelatih hadroh Al-Banjari sedang tidak bisa hadir kadang juga diliburkan atau diganti dengan hari lain. Kalau dari segi keuangan sejauh ini Alhamdulillah tidak banyak kendala yang dihadapi dan Alhamdulillah kegiatan ini selalu berjalan dengan lancar.”¹⁰⁵

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Sri Susilowati:

“Yang namanya organisasi itu pasti mengalami suatu kendala. Tapi Alhamdulillah semua kendala itu bisa teratasi dan akhirnya semua kegiatan bisa berjalan dengan lancar. Kendala yang pernah di alami

¹⁰⁵Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

itu dari segi waktu seperti berbenturan dengan kegiatan lain dan untuk masalah dana/keuangan Alhamdulillah sampai saat ini tidak ada kendala, karena kebutuhan Muslimat yang berhubungan dengan dana/keuangan bisa diambilkan dari kas muslimat yang didapatkan dari kegiatan banjari dan istighosah yang mana dana tersebut diperoleh dari adanya kas keliling dan adanya tanggapan (dalam kegiatan banjari) sedangkan dari kegiatan istighosah didapat dari bisyaroh kirim doa kepada arwah leluhur / orang sakit / anak yang mau ujian sekolah.”¹⁰⁶

Sedangkan untuk faktor pendukung terlaksananya kegiatan Muslimat ranting Carat, sebagaimana disampaikan oleh ibu Sri Susilowati:

“Sedangkan pendukung terlaksananya kegiatan itu ya dari ibu-ibu sendiri. Sebagian besar ibu-ibu di Desa Carat ini sangat aktif dan kompak dalam mengikuti kegiatan-kegiatan Muslimat ranting Carat. Mereka juga terlihat senang ketika mengikuti semua kegiatan.”¹⁰⁷

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh ibu Sri Susilowati, bahwa salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan Muslimat ranting Carat adalah dari ibu-ibu anggota Muslimat itu sendiri. Salah satunya adalah alasan/tujuan dari ibu-ibu untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan Muslimat ranting Carat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Susi:

“Alasan saya ikut Muslimat ya karena saya ingin lebih mengenal Muslimat ranting Carat, menambah banyak teman, dan untuk menambah kesibukan yang positif.”¹⁰⁸

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Narti:

¹⁰⁶Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

¹⁰⁷Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

¹⁰⁸Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/24-09/2020

“Alasan saya ikut kegiatan Muslimat yang pertama karena saya suka dengan kegiatan keagamaan, yang kedua bisa berkumpul dengan ibu-ibu yang lain, dan yang ketiga bisa menambah pengetahuan dan pengalaman.”¹⁰⁹

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Galuh Perwitasiwi:

“Alasan saya ikut kegiatan Muslimat yang pertama karna mau dapat banyak pengalaman baru, bisa lebih bersosialisasi lagi dengan masyarakat di sini karena saya kan tinggal disini juga baru beberapa tahun, pengen punya kegiatan positif yang lebih banyak, dan pengen belajar banyak tentang banjari serta cara mainin alatnya.”¹¹⁰

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Sri:

“Alasan saya ikut Muslimat karena pengen mendapat banyak teman, pengen mengenal lebih jauh tentang Agama Islam, pengen mencari kegiatan lain diluar rumah yang lebih positif, dan keinginan untuk ikut kegiatan.”¹¹¹

Hal serupa juga dikatakan oleh ibu Binti :

“Alasan saya ikut Muslimat yang pertama pengen kenal lebih banyak orang, pengen menambah kesibukan, dank arena ada latihan banjari jadi rasanya lebih senang dan semangat.”¹¹²

Dari banyaknya kegiatan yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat pastinya juga ada faktor pendukung dan faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan. Diantara faktor penghambatnya adalah waktu, tempat, situasi dan kondisi, maupun keuangan. Dan faktor pendukungnya adalah dari ibu-ibu anggota Muslimat itu sendiri, yang mana mereka sangat kompak dan bersemangat untuk mengikuti semua kegiatan.

¹⁰⁹Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/23-09/2020

¹¹⁰Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/28-09/2020

¹¹¹Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/27-09/2020

¹¹²Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/28-09/2020

Apalagi alasan dan tujuan mereka mengikuti kegiatan Muslimat ranting Carat itu semuanya hampir sama, jadi akan lebih mempermudah terlaksananya kegiatan-kegiatan tersebut. Tetapi meskipun banyak sekali kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan tersebut pastinya juga ada jalan untuk keluar dari masalah dan akhirnya semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sugi Hartatik dalam mengatasi berbagai masalah dan kendala dalam melaksanakan kegiatan:

“Yang dilakukan ketika kendala-kendala yang saya sebutkan tadi terjadi ya biasanya kita ganti hari lain. Tapi semuanya juga tidak terlepas dari musyawarah bersama jamaah lainnya. Jadi tidak hanya pengurus saja yang menentukan, tapi dicari jalan keluarnya bersama, dicari solusinya sama-sama.”¹¹³

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Susilowati:

“Untuk mengatasi kendala seperti waktu yang berbenturan dengan kegiatan lain ya dengan terpaksa kegiatan Muslimat diliburkan atau diganti hari lain. Tapi ya tergantung kesepakatan bersama.”¹¹⁴

Jadi ketika ibu-ibu Muslimat ranting Carat menemui sebuah kendala atau permasalahan dalam sebuah kegiatan, ibu-ibu selalu bermusyawarah dengan pengurus maupun anggota dalam memecahkan masalah tersebut dan mencari jalan keluarnya bersama-bersama. Sehingga kegiatan Muslimat ranting Carat bisa berjalan dengan lancar.

¹¹³Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

¹¹⁴Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

3. Dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan terhadap peningkatan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.

Dari berbagai macam kegiatan yang diadakan oleh Muslimat ranting Carat mengundang banyak respon positif dari masyarakat, bukan hanya dari ibu-ibu muslimat saja tetapi juga dari semua kalangan. Dan kegiatan tersebut juga berdampak baik bagi ibu-ibu terutama yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan Muslimat ranting Carat. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Narti:

“Respon masyarakat terhadap kegiatan tersebut juga bagus, terutama dilingkungan saya dan ibu-ibu sekitar sini akhirnya juga banyak yang ikut karena mereka merasa senang. Apalagi pas wisata religi itu mbak, meskipun kita harus mengeluarkan uang untuk transportasinya ibu-ibu tetap mau ikut dan sangat senang.”¹¹⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh bu galuh perwitaswi:

“Responnya positif sih mbak, bagus-bagus, banyak yang mendukung juga banyak yang mau ikut tapi yaa kadang kendala ibu-ibu disekitar lingkungan saya ituya kalau malam ngurus anak.”¹¹⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh bu sri:

“Responnya baik, semua masyarakat juga bisa menerima dan mendukung setiap kegiatan yang diadakan.”¹¹⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh bu Binti:

“Responnya bagus sih mbak, banyak yang mendukung. Tapi ada juga masyarakat yang jarang ikut kegiatan di balai desa tapi ikut

¹¹⁵Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/23-09/2020

¹¹⁶Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/28-09/2020

¹¹⁷Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/27-09/2020

kegiatan istighosah ahad wage yang pelaksanaannya keliling antar desa se kecamatan kauman.”¹¹⁸

Dari sekian banyaknya kegiatan yang dilaksanakan Muslimat ranting Carat ternyata banyak warga desa carat yang memberikan respon positif terhadap semua kegiatannya. Terbukti dari pemaparan narasumber, banyak yang mengatakan bahwa para warga tertarik dan bahkan ikut berperan serta dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat seperti kegiatan ziarah makam auliya’ dan tentunya hal ini akan membawa dampak positif bagi warga desa carat.

Selain mendapatkan respon yang positif dari masyarakat, kegiatan Muslimat ranting Carat ini juga memberikan dampak/perubahan yang baik bagi masyarakat. Banyak sekali dampak yang dirasakan masyarakat terhadap adanya kegiatan-kegiatan Muslimat ranting Carat tersebut, sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Narti:

“Dampaknya untuk masyarakat bagus sekali. Ibu-ibu juga lebih semangat ikut kegiatan karena banyak temannya. Karena sesuatu yang dikerjakan bersama itu lebih menyenangkan. Kadang ada juga ibu-ibu yang jika tidak ikut kegiatan sekali saja rasanya eman.”¹¹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Galuh Perwitaswi:

“Dampaknya bagus kok mbak, bisa menambah keimanan dan ketaqwaan juga.”¹²⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri:

¹¹⁸Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/28-09/2020

¹¹⁹Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/23-09/2020

¹²⁰Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/28-09/2020

“Dampaknya bagus ya mbak, apalagi pas latihan banjari semua anggota saling mendukung dan mensupport, tidak hanya latihan banjari saja tapi disemua kegiatan semuanya juga saling support agar para anggota Muslimat bisa tetap ikut dan hadir disetiap kegiatan.”¹²¹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Binti:

“Dampaknya bagus, bisa saling mengenal masyarakat Desa Carat, dari segi bisnis juga ada sehingga para ibu-ibu pebisnis bisa saling join.”¹²²

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Susi:

“Dampak kegiatan Muslimat terhadap masyarakat menurut saya sangat baik. Karena dapat menambah pengetahuan agama ibu-ibu, apalagi informasi yang disampaikan oleh pengurus saat sambutan itu tidak hanya melulu soal pengumuman. Tetapi juga mengandung pengetahuan tentang Agama, meskipun hanya sedikit tapi tetap dapat menambah wawasan ibu-ibu.”¹²³

Dari beberapa pemaparan narasumber terkait dengan dampak kegiatan Muslimat ranting Carat terhadap masyarakat dapat diketahui bahwa kegiatan Muslimat ranting Carat memberikan dampak yang baik bagi masyarakat. Begitu juga dengan perubahan yang dirasakan oleh masyarakat setelah mengikuti kegiatan Muslimat tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Sugi Hartatik:

“Banyak sekali perubahannya mbak. Kalau dari saya pribadi itu setelah saya mengenal Manaqib Maulid dan tau keutamaan membaca Manaqib Maulid saya lebih semangat untuk belajar membacanya dan saya membiasakan untuk menghatamkannya 1 hari 1 kali ketika saya sedang udzur, meskipun saya rasa membaca Manaqib Maulid ini lebih susah daripada membaca Al-Qur’an tapi saya tetap semangat untuk belajar membacanya. Sedangkan dari

¹²¹Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/27-09/2020

¹²²Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/28-09/2020

¹²³Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/24-09/2020

segi sosial ibu-ibu yang tadinya pertemanannya dikawasan lingkungannya masing-masing akan berkembang antar RT, antar jamaah, bahkan antar desa seperti saat istigotsah tingkat kecamatan pasti ada juga ibu-ibu yang kenal dengan ibu-ibu dari desa lain. Dan juga ketika ada anggota yang sedang berduka kita juga ikut berkabung ataupun ketika ada yang memiliki hajad (Tedak Siten dan Walimah) kita juga ikut merasakan kebahagiaan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut secara tidak langsung dampak ekonominya secara otomatis akan mengalir sendiri. Sebagai contoh kalau kita mengadakan Istigotsah untuk konsumsinya kita pesankan dari ibu-ibu jamaah Muslimat, ada juga ibu-ibu yang profesinya penjahit biasanya kita juga menjahitkan kepada ibu-ibu yang bisa menjahit tadi.”¹²⁴

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri Susilowati:

“Perubahan yang saya alami sendiri itu setelah saya tahu bahwa Muslimat ranting Carat itu mengadakan latihan banjari saya merasa tertarik untuk ikut latihan, dan saya juga semakin semangat untuk sholawatan bersama ibu-ibu yang lain. Intinya semua hal yang dilakukan bersama-sama itu lebih menyenangkan. Dan juga setelah saya mengenal Manaqib Maulid saya jadi lebih semangat untuk mengamalkannya (membacanya) setiap ada waktu luang apa lagi ketika saya sedang udzur, karena untuk membaca Manaqib Maulid itu tidak harus dalam keadaan suci seperti ketika membaca Al-Qur’an. Jadi ketika kita dalam keadaan sedang tidak suci pun kita tetap bisa beribadah dengan cara yang lain.”¹²⁵

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Muryam:

“Perubahan yang saya rasakan ya punya teman lebih banyak, tambah ilmu pengetahuan tentang Agama, mempererat tali silaturahmi, dan juga lebih semangat untuk belajar membaca dan mengamalkan bacaan Rotib, Manaqib, Maulid meskipun menurut saya itu lebih sulit daripada membaca Al-Qur’an karena didalam bacaan Rotib, Manaqib, Maulid ini banyak sekali keutamaannya.”¹²⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Susi:

¹²⁴Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/22-09/2020

¹²⁵Lihat transkrip wawancara nomor 04/W/24-09/2020

¹²⁶Lihat transkrip wawancara nomor 09/W/30-09/2020

“Perubahan yang saya rasakan ya sebelumnya saya tidak mengenal apa itu organisasi Muslimat. Dan setelah saya gabung dan ikut kegiatan Muslimat itu saya memperoleh ilmu baru terutama ilmu Agama yang sebelumnya belum saya ketahui. Dan saya jadi merasa ingin ikut kegiatan itu terus.”¹²⁷

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Narti:

“Perubahannya banyak sekali mbak. Dari segi Agama ibu-ibu jadi lebih semangat untuk menjalankan ibadah. Contohnya ada salah satu ibu-ibu lingkungan sini itu yang jarang sholat, tapi setelah ikut kegiatan muslimat ini ibu itu sudah mau sholat. Kalau dari segi sosial ya bisa mempererat tali persaudaraan, yang biasanya kita hanya berkumpul dengan ibu-ibu dilingkungan sekitar atau kenal dengan ibu-ibu yang satu dusun tapi setelah ikut kegiatan ini kita bisa berkumpul dengan ibu-ibu beda dusun dan bisa kenal lebih banyak orang.”¹²⁸

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Galuh Perwitaswi:

“Perubahan yang saya rasakan sendiri itu ya saya merasa lebih semangat mengikuti kegiatan-kegiatan itu. Dan kalau sekali gak ikut itu rasanya eman mbak. Tapi kalau perubahan masyarakat sih saya kira bagus.”¹²⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Sri:

“Ada perubahannya mbak, sebelum diadakan kegiatan-kegiatan itu banyak masyarakat yang belum mau ikut Muslimat dan tidak mau tau dengan Muslimat. Tetapi setelah ada kegiatan itu banyak ibu-ibu yang mau ikut Muslimat dan banyak yang suka, banyak yang ikut kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Muslimat, dan menjadi lebih mengenal tentang Muslimat.”¹³⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh ibu Binti:

“Perubahannya ada, ada masyarakat yang menjadi lebih baik dan ada juga yang sama saja. Tapi sebelum diadakan kegiatan

¹²⁷Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/24-09/2020

¹²⁸Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/23-09/2020

¹²⁹Lihat transkrip wawancara nomor 06/W/28-09/2020

¹³⁰Lihat transkrip wawancara nomor 05/W/27-09/2020

Istigotsah di Balai Desa banyak ibu-ibu yang tidak menghadiri Istigotsah ahad wage (mungkin terkendala dengan kendaraan), tapi setelah diadakan Istigotsah di Balai Desa banyak ibu-ibu yang ikut Istigotsah.”¹³¹

Penjelasan dari hasil wawancara diatas yaitu, kegiatan Muslimat ranting Carat memberikan dampak dan perubahan yang baik bagi masyarakat terutama dalam bidang Ibadah, Iman, Taqwa, dan mempererat tali persaudaraan ibu-ibu di Desa Carat. Dengan diadakannya kegiatan latihan Banjari, Istigotsah, Manaqib Maulid, dan Wisata Religi melalui strategi pembiasaan secara tidak langsung dapat meningkatkan nilai sosial religius ibu-ibu di Desa Carat. Banyak sekali perubahan yang terjadi pada ibu-ibu. Perubahan yang *pertama* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bu Sugi Hartatik, bu Lukman, dan bu Muryam yang mengatakan bahwa sebelum mereka mengenal Manaqib Maulid biasanya mereka selalu menyibukkan diri untuk membaca Al-Qur'an ketika ada waktu luang, tetapi ketika mereka sedang udzur mereka tidak bisa lagi melakukannya. Dan setelah mereka mengenal Manaqib Maulid mereka bisa menggantinya dengan membaca Maulid Manaqib ketika sedang udzur. Meskipun mereka dan juga ibu-ibu yang lain mengatakan bahwa membaca Manaqib Maulid itu lebih sulit dari pada membaca Al-Qur'an, tetapi setelah mereka mengetahui banyaknya keutamaan membaca Manaqib Maulid mereka tetap semangat untuk belajar membaca Manaqib Maulid tersebut.

¹³¹Lihat transkrip wawancara nomor 07/W/28-09/2020

Perubahan yang *kedua* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bu Narti yang mengatakan bahwa ada salah seorang warga yang mana sebelum mengikuti kegiatan Muslimat beliau jarang mengerjakan sholat. Dan setelah beliau aktif mengikuti kegiatan Muslimat, beliau jadi lebih rajin untuk melaksanakan sholat 5 waktu. Perubahan yang *ketiga* dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bu Sugi Hartatik dan juga bu Binti yang mengatakan bahwa setelah banyak yang bergabung dan mengikuti kegiatan Muslimat sering terjadi proses kepedulian sosial seperti: ketika salah satu dari anggota atau keluarga Muslimat ada yang sakit mereka bersama-sama pergi untuk menjenguk, atau ketika ada salah satu dari anggota atau keluarga Muslimat ada yang meninggal mereka bersama-sama pergi untuk bertakziah, atau juga ketika ada suatu hal yang mendatangkan kebahagiaan kepada salah satu anggota Muslimat (seperti ada yang menikah atau melahirkan) mereka juga ikut merasa senang. Selain itu ada juga perubahan yang terjadi dalam segi ekonomi masyarakat, karena setelah ikut bergabung dengan Muslimat ranting Carat banyak pebisnis yang akhirnya bisa saling bertukar bisnis atau join. Contohnya ketika ada salah satu anggota yang memiliki bisnis makanan ringan, biasanya ketika ada kegiatan Muslimat yang memerlukan konsumsi seperti latihan banjari, istigotsah, dan maulid manaqib mereka bisa sekaligus mempromosikan dagangan mereka atau bisa dikatakan sebagai sampel.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis data tentang macam-macam dan pelaksanaan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat.

Muslimat Nahdlatul Ulama adalah organisasi yang beranggotakan para wanita Islam Indonesia yang berada dalam naungan Ormas NU. Sedangkan menurut Pius A. Part Muslimat NU adalah sebuah organisasi yang secara struktural berada dibawah naungan Nahdlatul Ulama (NU) yang mengedepankan feminisme di Indonesia.¹³² Muslimat NU berpedoman pada Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma', dan Al-Qiyas serta beraqidah Islam menurut paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara Muslimat NU berasas dan berpedoman pada Pancasila dan UUD 1945. Muslimat NU adalah organisasi kemasyarakatan yang bersifat keagamaan.¹³³

Muslimat ranting Carat adalah organisasi perempuan yang beranggotakan ibu-ibu di Desa Carat. Dalam upayanya untuk meningkatkan nilai sosial religius anggota, Muslimat ranting Carat melaksanakan kegiatan keagamaan yang tujuannya untuk meningkatkan ibadah, iman, taqwa, dan mempererat ukhuwah antar anggota.

¹³² Aulia Wisda Nur Fitriani, "Peran Muslimat Nu Dalam Pengembangan Sdm Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawan," (Skripsi, IAIN, Purwokerto, 2017), 7.

¹³³ ADART Muslimat NU, 3-4.

Nilai-nilai religius dapat diajarkan dan ditanamkan kepada seseorang melalui kegiatan yang bersifat religius. Kegiatan tersebut akan membawa seseorang pada pembiasaan berperilaku religius. Selanjutnya, perilaku religius akan menuntun seseorang untuk bertindak sesuai moral dan etika.¹³⁴ Ketika seseorang telah terbiasa berperilaku religius dan bertindak sesuai moral dan etika, maka secara tidak langsung nilai-nilai sosial dalam dirinya juga akan ikut tertanam dan berkembang. Oleh karena itu, untuk menanamkan dan meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat bisa melalui kegiatan keagamaan.

Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali dan setiap satu tahun sekali. Kegiatan tersebut meliputi latihan banjari, *istigotsah*, *manaqib maulid*, dan wisata religi.

Table 5.1
Kegiatan Muslimat ranting Carat

No	Nama Kegiatan	Pelaksanaan	Waktu	Sasaran	Tempat
1.	Latihan Hadroh al-Banjari	Malam Selasa Pon, Wage, dan Legi	Ba'da Isyak sampai selesai	Pengurus dan anggota Muslimat ranting Carat	Balai Desa Carat
2.	Istigotsah	Malam Selasa Kliwon	Ba'da Isyak sampai	Pengurus dan anggota	Balai Desa Carat

¹³⁴ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14-17.

			selesai	Muslimat ranting Carat	
3.	Manaqib, Maulid	Malam Selasa Pahing	Ba'da Isyak sampai selesai	Pengurus dan anggota Muslimat ranting Carat	Balai Desa Carat
4.	Wisata Religi	Kondisional	kondisional	Pengurus dan anggota Muslimat ranting Carat	Kondisional

1. Latihan banjari

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, pelaksanaan kegiatan latihan banjari ini terdapat beberapa rangkaian yaitu: 1) Pembukaan, 2) Membuat kesepakatan antara pelatih dan anggota, 3) Latihan banjari, 4) Istirahat, dan 5) Penutup.

Latihan banjari ini dibimbing oleh bapak Markum, selaku pelatih yang menguasai kesenian hadroh. Beliau menggunakan strategi pembelajaran langsung dengan metode praktek. Dimana guru atau pelatih menekankan kepada proses penyampaian materi kepada ibu-ibu dan kemudian memberi contoh satu persatu mulai dari cara memegang, memukul dan memainkan rumus dasar hingga rumus yang lebih sulit.

Setelah itu ibu-ibu diminta untuk langsung praktek mengikuti pelatih dan dilanjutkan mempraktekan satu-persatu secara bergantian. Strategi ini memberikan kesempatan ibu-ibu untuk belajar mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan oleh guru. Disini pelatih langsung mengevaluasinya agar ibu-ibu lebih optimis dan percaya diri untuk menunjukkan kemampuannya dalam menyanyi dan memainkan alat banjari dengan baik.

Penggunaan metode praktek pada kegiatan ini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu-ibu untuk memainkan peralatan banjari dari pada metode penjelasan materi praktek. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Merrill yang mengatakan bahwa “cara yang paling efektif untuk mengajarkan keterampilan adalah dengan demonstrasi. Tahap peragaan pada hakikatnya sudah merupakan tahap implementasi pembelajaran praktik. Dalam hal ini guru harus menyajikan peragaan yang menarik sehingga siswa memahami langkah-langkah kerja dan tahu apa yang harus dilakukan”.

Menurut peneliti dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat melalui kegiatan latihan banjari ini akan tercipta interaksi sosial antara pengurus dan anggota, meningkatkan ukhuwah, menambah semangat untuk mempelajari hal baru yang berkaitan dengan agama, serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt dan Rasul-Nya. Karena setiap sebelum dan sesudah latihan banjari semua yang hadir saling membantu dalam menyiapkan dan merapikan

perlengkapan yang digunakan untuk latihan serta selalu bersalaman ketika baru datang maupun ketika mau pulang. Selain itu ibu-ibu juga saling memberi semangat dan saling membantu dalam belajar memainkan alat musik maupun belajar menyanyikan lagu baru. Sebagaimana sesuai dengan tujuan dari kegiatan ini yaitu mempererat ukhuwah antar pengurus dan anggota serta agar lebih semangat dalam melantunkan sholawat.

2. Istigotsah

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, kegiatan istigotsah ini terdapat beberapa rangkaian acara diantaranya : 1) Tawassul, 2) Membaca kitab Rotibul Hadad, 3) Kirim hidiyah Fatihah, 4) Membaca Istigotsah, 5) Mahalul Qiyam, 6) Sambutan pengurus Muslimat ranting Carat, dan 7) Penutup.

Dalam pelaksanaan kegiatan istigotsah ini, pengurus Muslimat ranting Carat memperhatikan tahapan dan kondisi anggota. Hal tersebut tidak terlepas karena adanya kebijakan dari ketua muslimat. Istigotsah ini melibatkan banyak orang yaitu 14 jamaah yasin dan tahlil ibu-ibu desa Carat. Semua rangkain acara dalam kegiatan ini dilaksanakan dalam satu waktu dengan dipimpin oleh ibu Bonin atau ibu Sugi Hartatik, yang mana beliau-beliau itu adalah orang-orang yang dianggap memiliki ilmu Agama lebih tinggi daripada yang lain.

Dalam kegiatan ini pengurus sangat memperhatikan dan mengusahakan kenyamanan anggota dalam mengikuti setiap rangkaian acara. Mulai dari tempat duduk yang dibuat lesehan agar ibu-ibu yang

sudah sepuh tidak merasa capek, disediakanya pengeras suara agar semua bacaan dan informasi dapat terdengar jelas oleh jamaah, hingga setiap rangkaian acarapun dibuat ringkas (seperti pembacaan rotib dimulai tanpa menunggu semua jamaah hadir ditempat, ketika kirim hadiyah fatihah kepada arwah leluhur dibuat beberapa nama arwah sekaligus dalam satu bacaan surat alfatihah) agar sebelum pukul 21.30 WIB kegiatan sudah selesai dan ibu-ibu bisa segera pulang untuk istirahat dan bisa menyiapkan kesibukannya diesok hari.

Suasana dalam kegiatan ini tenang dan tentram karena semua orang yang hadir ikut mendo'akan arwah leluhur maupun hajad seseorang yang telah dibacakan serta ikut melantunkan bacaan Istigotsah bersama-sama. Dan ketika Mahalul Qiyam semuanya juga sangat semangat melantunkan Sholawat kepada Nabi dengan suara yang lantang dan penuh penghayatan, tidak jarang dari ibu-ibu ada yang meneteskan air mata karena merindukan sosok Nabi dan Rosul yang menjadi suri tauladan bagi manusia.

3. *Manaqib Maulid*

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, kegiatan *Manaqib Maulid* ini terdapat beberapa rangkaian acara diantaranya : 1) Tawassul, 2) Membaca kitab *Manaqib* (siri), 3) Membaca kitab *Maulid*, 4) Istirahat, dan 5) Penutup.

Kegiatan *manaqib maulid* yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat dipimpin langsung oleh ibu Sugi Hartatik dan dimulai

dengan bertawashul kepada Nabi Muhammad SAW, para syuhada', guru-guru, pengarang kitab, dan para keluarga yang mendahului. *Maulid manaqib* dibaca secara bergantian sesuai dengan bagian masing-masing, dalam hal ini pemimpin kegiatan mempersilahkan anggota untuk memilih babnya sendiri yang sesuai dengan kemampuan membacanya sebagai wujud pengormatan kepada anggota yang masih belum terbiasa membaca kitab *Maulid Manaqib*. Dan pada saat pembacaan Maulid ada beberapa bagian yang biasanya diselingi dengan lagu banjari, dan hal tersebut sudah menjadi rangkaian dalam pembacaan maulid. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan dan memperkuat batiniyah. Mengenalkan bacaan manaqib maulid serta agar mendapat barokahnya syeh Abdul Qadir Jailani (melalui kitab Manaqib) dan Nabi Muhammad SAW (melalui kitab Maulid).

Hal tersebut sesuai dengan teori tujuan pelaksanaan *manaqib* yaitu 1) bertawashul dengan Syaikh Abdul Qadir al-Jailany dengan harapan agar permohonannya dikabulkan oleh Allah dan dilakukan atas dasar keimana kepada Allah SWT semata. 2) memperoleh berkah dari Syaikh Abdul Qadir al-Jailany. 3) mencintai, menghormati, dan memuliakan para ulama salafus shalihin, auliya, syuhada, dan lain-lain sesuai anjuran dari Rasulullah Saw. Dan 4) memuliakan dan mencintai dzuriyah dan ahul bait atau keluarga Rasulullah Saw yang dimuliakan Allah SWT.¹³⁵

4. Wisata Religi

¹³⁵ Muhammad Abdul Aziz, "Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan *manaqib* Syaikh Abdul Qadir al-Jailany (Studi Kasus di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo)", (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 37-39.

Kegiatan wisata religi yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat baru berjalan dua kali. Yang pertama berkunjung ke makam Fatimah Az-Zahra yang berada di Semarangserta untuk melakukan manasik Hajiyang dipimpin langsung oleh bu Nyai Nikmah (pengasuh Pondok Pesantren Hudatul Muna 2 Jenes) yang dilaksanakan pada tanggal 01 Mei 2019. Yang kedua mengunjungi makam Auliya' Ponorogo yang dipimpin oleh bapak Kyai Solekan (salah satu tokoh Agama desa Carat) pada tanggal 17 November 2019. Dan kegiatan ini diharapkan bisa menjadi kegiatan rutin tahunan Muslimat ranting Carat.

Dalam kegiatan ini semua yang ikut berpartisipasi terlihat sangat senang, terutama ibu-ibu yang sudah sepuh. Karena bagi mereka kegiatan seperti ini jarang sekali bisa dilakukan, dengan adanya kegiatan wisata religi ini mereka juga bisa sekalian refresing sekedar menikmati suasana baru dan keluar dari lingkungan yang membuat mereka jenuh serta dapat menambah keimanan dengan mengingat kematian. Hal tersebut sesuai dengan salah satu teori Mufid dan Rosadi tentang manfaat wisata religi yaitu: 1) memberikan kesegaran dan semangat hidup, 2) sebagai tempat ibadah, 3) sebagai salah satu aktivitas keagamaan, 4) untuk memperoleh ketenangan lahir dan batin, 5) meningkatkan kualitas manusia dan pengajaran (ibrah).¹³⁶

Tujuan dari kegiatan ini adalah agar bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah karena mengingat kepada kematian. Selain itu agar

¹³⁶ Rahmad Rosadi, *Pendidikan Islam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Penerbit, 2011), hal. 13.

masyarakat khususnya ibu-ibu mengetahui siapa yang berjasa dalam menyebarkan Agama Islam di Indonesia dan di beberapa daerah.

Dari semua kegiatan tersebut ada beberapa kegiatan yang baru ada atau baru dilaksanakan di Desa Carat, yaitu latihan banjari dan Manaqib Maulid. Kegiatan tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tradisi jaman dulu dengan menghidupkan kembali kegiatan yang berbau Nahdliyin. Kegiatan Muslimat ranting Carat adalah kegiatan yang menjadi ruang bagi para perempuan khususnya ibu-ibu untuk berbagi wawasan dan pengetahuan serta untuk mempelajari hal-hal baru yang berhubungan dengan Agama dan juga sebagai wadah untuk mencari bekal di Akhirat kelak.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan keagamaan tersebut sangat efektif dan berkontribusi dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat. Karena menurut teori, nilai sosial memiliki beberapa karakter yang salah satunya adalah “nilai sosial diperoleh dari proses interaksi” dan ada beberapa cara untuk meningkatkan nilai religius seperti: mengenalkan agama, membiasakan beribadah, memperkenalkan perilaku mulia, dan membedakan perilaku baik/buruk. Selain itu untuk menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai agama bisa melalui kegiatan keagamaan. Sebagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan yang secara tidak langsung didalamnya terdapat interaksi dan juga pengenalan agama, pembiasaan beribadah, dan

berperilaku mulia. Sehingga kegiatan tersebut bisa dikatakan sangat efektif untuk meningkatkan nilai sosial religius.

Kegiatan keagamaan bukan berarti hanya berhubungan dengan agama, ibadah, dan akhirat semata akan tetapi didalam kegiatan keagamaan juga selalu melibatkan masalah dalam kehidupan sehari-hari termasuk kehidupan sosial masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Elizabet yang mengatakan bahwa “Keagamaan adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana dan agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tak dapat dilihat (akhirat), namun agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia, baik kehidupan individu maupun kehidupan sosial”.¹³⁷

B. Analisis faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Musimat ranting Carat.

Dalam upaya meningkatkan nilai sosial religius anggota Musimat ranting Carat, Muslimat ranting Carat memiliki beberapa kegiatan. Dan didalam masing-masing kegiatan terdapat harapan dan tujuan sendiri-sendiri. Dalam mewujudkan kelancaran dalam jalannya kegiatan tentu memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi :

¹³⁷Lina Hadiawati, “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang, Kabupaten Garut),” *Pendidikan Universitas Garut*, 1 (2008), 20.

1. Faktor Penghambat

Dalam deskripsi data pada bab IV dapat diketahui bahwa faktor penghambat pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius ibu-ibu diantaranya adalah :

- a. Situasi dan kondisi sangat berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan. yang menjadi penghambat adalah ketika terjadi hujan, ketika ada orang meninggal atau orang yang punya hajat yang rumahnya didekat Balai Desa, ketika pelatih banjari tidak bisa hadir, dan juga ketika Balai Desa digunakan rapat oleh pengurus Desa Carat dan sebagainya.
- b. Rendahnya kesadaran disiplin waktu juga menjadi penghambat terlaksananya kegiatan. Meskipun dari pengurus Muslimat tidak mengharuskan ibu-ibu untuk hadir tepat waktu, tetapi jika semakin banyak yang datang terlambat maka kegiatan juga akan semakin lama dimulai. Sehingga selesainya pun akan semakin lama, bahkan bisa melebihi waktu yang telah ditentukan sebelumnya.
- c. Perbedaan latar belakang anggota menjadi faktor penghambat terlaksananya kegiatan, sehingga ada beberapa yang tidak bisa mengikuti kegiatan karena jadwal bertabrakan dengan kegiatan pribadi.
- d. Perbedaan Usia menjadi faktor penghambat terlaksananya kegiatan, karena diusia ibu-ibu yang sudah tidak muda lagi kemampuannya

untuk menerima dan memahami ilmu tidak sebaik dulu ketika masih muda.

2. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa faktor pendukung pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius ibu-ibu diantaranya adalah :

- a. Dukungan dari Kepala Desa Caratsangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat. Karena setiap kegiatan yang dilaksanakan di Desa Carat harus mendapat persetujuan dan ijin dari kepala Desa.
- b. Partisipasi dan semangat dari anggota Muslimat ranting Caratsangat berpengaruh terhadap terlaksananya kegiatan Muslimat ranting Carat, tidak terlepas dari berbagai macam kesibukan yang mereka miliki mereka tetap mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.
- c. Sarana dan prasarana yang memadai juga ikut menentukan keberhasilan terlaksananya sebuah kegiatan. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut banyak sekali sarana dan prasarana yang diperlukan, diantaranya : (1) Tempat atau lokasi pelaksanaan kegiatan, kegiatan tersebut dilaksanakan di Balai Desa Carat dengan banyak pertimbangan. Salah satunya karena tempatnya yang luas dan mudah dijangkau semua orang. (2) Tikar atau alas untuk duduk, agar ibu-ibu bisa duduk dengan nyaman dan bisa mengikuti semua kegiatan

sampai selesai. (3) Microfon dan sound system, melihat jumlah anggota Muslimat ranting Carat cukup banyak maka diperlukan alat penguat suara agar suara dapat terdengar jelas dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh seluruh anggota. (4) Peralatan Hadroh al-Banjari, dengan tersedianya peralatan yang memadai dan lengkap maka kegiatan latihan banjari bisa berjalan dengan lancar sesuai harapan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai semua kegiatan tidak bisa berjalan dengan lancar.

- d. Lingkungan Masyarakat menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya kegiatan sehingga diharapkan masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Muslimat ranting Carat.
- e. Kondisi keuangan organisasi juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan terlaksananya kegiatan. Karena dalam kegiatan tersebut melibatkan banyak orang dan membutuhkan waktu yang cukup lama, jadi banyak juga yang perlu dipersiapkan agar semua dapat berjalan dengan lancar. Dan semuanya tidak terlepas dari anggaran keuangan seperti untuk konsumsi, fotocopy teks Rotib dan Istigotsah maupun lirik lagu-lagu banjari, penyediaan kitab Manaqib Maulid, penyediaan peralatan Banjari, dan keperluan yang lainnya.

Menurut peneliti dengan mengetahui apa saja faktor yang menjadi penghambat dan pendukung keberhasilan terlaksananya kegiatan, bisa dilakukan usaha untuk meminimalisir adanya penghambat atau kendala

terlaksananya kegiatan tersebut. Akan tetapi jika sudah terdapat kendala bisa dicari solusi atau jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang terjadi. Begitu juga ketika kita sudah mengetahui pendukung terlaksananya kegiatan, kita juga bisa lebih meningkatkan usaha agar setiap kegiatan dapat terlaksana lebih baik lagi dan semaksimal mungkin.

Usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi suatu kendala dalam sebuah kegiatan adalah dengan melakukan evaluasi setiap selesai pelaksanaan kegiatan dan juga selalu memiliki target untuk pencapaian kegiatan yang akan datang. Hal tersebut sesuai teori tujuan evaluasi menurut Sudirman N, dkk yaitu : 1) mengambil keputusan tentang hasil kegiatan. 2) memahami kondisi anggota. 3) memperbaiki dan mengembangkan program kegiatan.¹³⁸

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kegiatan pasti memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terlaksananya sebuah kegiatan, dan hal tersebut pasti ada dalam suatu kegiatan. Akan tetapi, adanya kerja sama antara pengurus dan anggota dalam memaksimalkan kegiatan tersebut bisa meminimalisir kendala yang ada dalam kegiatan, sehingga semua kegiatan dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar tanpa ada kata gagal.

C. Analisis dampak pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Musimat ranting Carat.

Dari data yang diperoleh, sesuai dengan penelitian tentang upaya Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota

¹³⁸Idrus L, "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2 (Agustus 2019), 924

Muslimat ranting Carat, pengurus Muslimat ranting Carat mempunyai program atau kegiatan yang dilaksanakan rutin sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan utama organisasi.

Berbicara mengenai hasil semua upaya yang dilakukan oleh muslimat ranting carat sudah memberikan hasil positif bagi masyarakat khususnya ibu-ibu. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dari bu Sugi Hartatik selaku ketua muslimat ranting carat yang mengatakan bahwa “banyak perubahan yang terjadi. Diantaranya saya merasa lebih semangat dalam mengamalkan kitab maulid manaqib, dari segi sosial bisa saling mengenal masyarakat baik antar lingkungan, RT, maupun jamaah, dan secara tidak langsung hubungan sosial tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat”.¹³⁹

Dari pembahasan pada bab IV dapat diketahui bahwa banyak sekali dampak positif dari adanya kegiatan tersebut. Seperti pada kegiatan latihan banjari, kegiatan ini sangat efektif dalam upaya meningkatkan nilai sosial religius ibu-ibu. Diantara dampak dari kegiatan ini adalah: 1) Mempererat ukhuwah dan secara tidak langsung terjadi interaksi antar anggota, diantaranya adalah saling membantu dalam menyiapkan tempat dan peralatan latihan serta saling membantu dalam mempelajari rumus baru maupun lagu baru dan selalu bersalaman ketika datang dan pulang. 2) Meningkatkan keimanan kita sebagaimana pengamalan dari rukun iman yang ke-4 yaitu iman kepada Nabi dan Rasul yang dibuktikan dengan rasa senang ketika melantunkan sholawat kepada Nabi SAW.

¹³⁹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/22-09/2020

Dampak dari kegiatan Istigotsah antara lain: 1) Mendekatkan diri dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. 2) Menambah persaudaraan, yang sebelumnya tidak kenal menjadi kenal. 3) Mempererat silaturahmi antar jamaah yasin se-Desa Carat. 4) Menumbuhkan semangat ibu-ibu dalam beribadah khususnya membaca Rotib, Istigotsah dan melantunkan sholawat kepada Nabi. Karena segala sesuatu yang dikerjakan secara bersama-sama akan lebih terasa menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa istigotsah adalah do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan kepada Allah SWT.¹⁴⁰

Dampak dari kegiatan Manaqib Maulid antara lain: 1) Mengetahui bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, karena ketika membaca semua orang yang hadir menyimak kitab dan apabila membacanya salah ada yang membenarkan. 2) Mengetahui ibadah sunnah yang dapat dikerjakan atau diamalkan ketika sedang dalam keadaan tidak suci (udzur) yaitu membaca Manaqib Maulid.

Sedangkan dampak dari kegiatan Wisata Religi antara lain: 1) Tercipta interaksi antar anggota yang dapat mempererat hubungan satu sama lain. 2) Meningkatkan keimanan dengan mengingat kepada kematian sehingga bisa memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat sebelumnya dan memperbanyak amal ibadah.

Jadi, dengan adanya kegiatan keagamaan tersebut sangat berpengaruh dan memberi dampak positif dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam

¹⁴⁰ Kristiya Septian Putra, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah," *Jurnal Kependidikan*, 2 (November, 2015), 29.

meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Adanya gotong royong antar anggota Muslimat ranting Carat dalam melaksanakan kegiatan.
- 2) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota Muslimat ranting Carat
- 3) Meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui sholawat yang dilantunkan ketika Manaqib Maulid
- 4) Menumbuhkan rasa semangat dalam beribadah
- 5) Mengetahui amalan-amalan yang bisa dilakukan ketika sedang berhalangan (udzur).

Hal itu sesuai dengan teori fungsi nilai sosial sebagai pemersatu yang dapat mengumpulkan orang banyak dalam kesatuan atau kelompok tertentu. Dengan kata lain, nilai sosial menciptakan dan meningkatkan solidaritas antar manusia.¹⁴¹

Berdasarkan paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa upaya Muslimat ranting Carat dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota melalui kegiatan keagamaan tersebut dapat dikatakan berhasil. Diantara nilai sosial anggota yang telah meningkat dari adanya kegiatan tersebut adalah sebagai berikut: 1) Tolong-menolong, 2) Kekeluargaan, 3) Kepedulian, 4) Nilai rasa memiliki, dan 5) Kerjasama. Sedangkan nilai religius anggota yang

¹⁴¹<http://alfinitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial-oh112673.html>. Diakses pada 24 Februari 2021

telah meningkat antara lain: 1) Iman, 2) Taqwa, 3) Ikhlas, 4) Tawakkal, 5) Silaturahmi, 6) Ukhuwah, 7) Tawadu', dan 8) Amanah.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang penulis paparkan tersebut, maka diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kegiatan yang dilaksanakan Muslimat ranting Carat yaitu latihan Banjari, *Istigotsah*, *Manaqib Maulid*, dan Wisata Religi. Semua kegiatan tersebut dilaksanakan di Balai Desa Carat dan dilaksanakan setiap malam selasa ba'da Isya' sampai dengan pukul 21.30 kecuali kegiatan Wisata Religi. Untuk kegiatan latihan banjari dilaksanakan pada malam selasa pon, wage, dan legi. Untuk kegiatan *Istigotsah* dilaksanakan pada malam selasa kliwon. Dan untuk kegiatan *Manaqib Maulid* dilaksanakan pada malam selasa pahing. Sedangkan untuk kegiatan Wisata Religi dilaksanakan pada saat menjelang Ramadan dan peringatan Hari Santri Nasional. Semua kegiatan tersebut sangat efektif dan berkontribusi dalam meningkatkan nilai sosial religius ibu-ibu Muslimat desa Carat.
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Muslimat ranting Carat diantaranya adalah :
 - a. Faktor penghambat
 - 1) Situasi dan Kondisi
 - 2) Rendahnya kesadaran disiplin waktu
 - 3) Perbedaan latar belakang anggota

- 4) Perbedaan usia anggota
- b. Faktor pendukung
- 1) Dukungan Kepala Desa Carat
 - 2) Partisipasi dan semangat anggota Muslimat ranting Carat
 - 3) Sarana dan Prasarana yang memadai
 - 4) Lingkungan Masyarakat
 - 5) Kondisi keuangan organisasi
3. Dampak pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam meningkatkan nilai sosial religius anggota Muslimat ranting Carat ini dapat membawa banyak pengaruh dan perubahan bagi masyarakat, terutama dalam hal sosial religius diantaranya adalah sebagai berikut:
- a. Adanya gotong royong antar anggota Muslimat ranting Carat dalam melaksanakan kegiatan.
 - b. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota Muslimat ranting Carat
 - c. Meningkatkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW melalui sholawat yang dilantunkan ketika Manaqib Maulid
 - d. Menumbuhkan rasa semangat dalam beribadah
 - e. Mengetahui amalan-amalan yang bisa dilakukan ketika sedang berhalangan (udzur).

B. Saran

1. Bagi masyarakat Desa Carat Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo khususnya ibu-ibu harus lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah diadakan oleh Muslimat ranting Carat agar nilai sosial religius mereka semakin baik lagi.
2. Bagi tokoh agama Desa Carat serta ketua dan pengurus Muslimat ranting Carat untuk selalu mengenalkan dan mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa kegiatan tersebut benar-benar penting, baik untuk kehidupan didunia maupun di akhirat nanti.
3. Bagi pembaca, penelitian ini untuk dijadikan sarana ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti. Dapat melatih kesabaran dan ketekunan serta dapat terjalin hubungan yang baik antara peneliti dengan objek penelitian dalam melihat permasalahan yang ada sehingga mampu menyelesaikan masalah tersebut dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Muhammad. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Melalui Kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailany (Studi Kasus Di Desa Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo.”Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016.
- Abdullah Zakiy Al-Kaff, Habib. Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani Perjalanan Spiritual Sulthanul Auliya.
- Abdulsyani. Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015.
- ADART Muslimat NU
- Arikunto, Suharsimi. Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Kuantitatif, Kualitatif, Library, PTK. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019.
- Depdikbud. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Fajarwati, Nuri. “Pengembangan Nilai Sosial Religius Anak Didik Melalui Strategi Crossword Puzzle dalam Pembelajaran PAI di SMA Islam 1 Prambanan Sleman Yogyakarta.” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016.
- Faroh, Fursatul. “Peran Fatayat Nu Dalam Pembinaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan (Studi Di Desa Dadapan Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus).” Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019.
- Fathurrohman, Muhammad. Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstual Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Yogyakarta: Kalimedia, 2015.
- Gunawan, Imam. Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hadiawati, Lina. “Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian Di Kelas X Dan Xi Smk Plus Qurrota Ayun Kecamatan Semarang, Kabupaten Garut).” Pendidikan Universitas Garut, 2008.

Hizbut Tahrir Indonesia, Peringatan Maulid Nabi Saw, Agar Tidak Menjadi Tradiri Dan Seremoni Belaka, Bulletin Al-Islam, hlm.1, Edisi 348/Tahun XIV, tahun 2007.

<http://alfinnitihardjo.ohlog.com/nilai-sosial-oh112673.html>. Diakses pada 24 Februari 2021.

Idrus L. "Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2 Agustus 2019.

KBBI Online, diakses 3 Juni 2020.

Macam-Macam Strategi Pembelajaran.Com

Magnis Suseno, Frans. Etika Dasar. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Mahmud. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.

Majid, Abdul. dkk., Pendidikan Karakter Perspektif Islam. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Maryati, Kun. dkk., Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas X KTSP Standard Isi 2006. Jakarta: Esis, 2001.

Mattew B, Miles dan Micahael Huberman. Analisis Data Kualitatif, terj., Tjejep R. R Jakarta: UI Press, 1992.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.

Muslimat NU: "Sejarah dan Respon terhadap Program Keluarga Berencana (Studi Kasus: Muslimat NU Jakarta Selatan Periode 2010-2015." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.

Nasution. Metodologi Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 1998.

Prastyo, Catur. "Upaya Guru PAI Dalam Membangun Nilai-Nilai Sosial Religious Pada Peserta Didik Kelas IX di SMP N 3 Kalasan Yogyakarta." Skripsi, UIN Sunan Kalijogo Yogyakarta, 2017.

Qorina, Dzurotul. "Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di Bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010." Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2016.

Rahmawati et al. "Interaksi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Wisata Alam di Kawasan Gunung Salak Endah." Artikel, Forum Pascasarjana Vol. 34 No. 1 Januari 2011.

Rosadi, Rahmad. Pendidikan Islam Perspektif Kebijakan Pendidikan Nasional. Jakarta: Penerbit, 2011.

- Rosidah, Fitriyatul. "Implementasi Nilai-Nilai Religius dan Sosial dalam Pembelajaran Berbasis Sentra dan Area pada Anak Usia Dini (Studi Multi Kasus di Kelompok Bermain Muslimat NU 73 Al-Fithriyah Desa Peganden dan Kelompok Bermain Anggrek Desa Pongangan Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik)." Tesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2017.
- Rubaidi. "Desakralisasi Tradisi Keagamaan: Studi Tentang Perubahan Makna Simbolik Istigotsah Di Jawa Timur." Millah, 2 Februari, 2009.
- Sahlan, Asmaun. Religiusitas Perguruan Tinggi Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Saptina, Sri. dkk.,. Cara Mudah Menghadapi Ujian Nasional 2008 Sosiologi SMA/MA. Jakarta: Grafindo, 2008.
- Sarinah. Ilmu Sosial Budaya Dasar (Diperguruan Tinggi). Yogyakarta: Deepublish CV Budi Utama, 2019.
- Sarosa, Samiaji. Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Indeks, 2012.
- Semiawan, Conny. Dkk.,. Panorama Filsafat Ilmu Landasan Perkembangan Ilmu Sepanjang Zaman. Jakarta: PT Mizan Publika, 2007.
- Septian Putra, Kristiya. "Impementasi Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Religious Culture) Di Sekolah." Jurnal Kependidikan, 2 November, 2015.
- Solihin, Muhtar. dkk.,. Hakikat Manusia Menggali Potensi Kesadaran Pendidikan Diri Dalam Psikologi Islam. Bandung: CV Pustaka Setia, 2004.
- Sugiono. Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D). Bandung: ALFABETA, 2015.
- Sugiyono. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Suharsaputra, Uhar. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Tindakan. Bandung: PT Refika Falah Atif, 2014.
- Sulastri. Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Kimia. Darussalam-Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2018.
- Team Pengembangan dan Peningkatan Mutu MI Ma'arif NU Cabang Ponorogo, LKS ASWAJA Kurikulum 2013. Yogyakarta: IDEA Press, 2018.
- Tim Penyusun. Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009.

Wisda Nur Fitriani, Aulia. "Peran Muslimat Nu Dalam Pengembangan Sdm Masyarakat Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawan." Skripsi, 2017. Purwokerto: IAIN.

Zubzedi. Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

